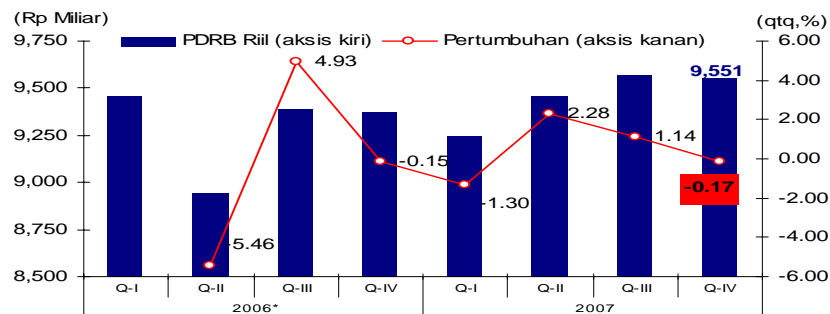


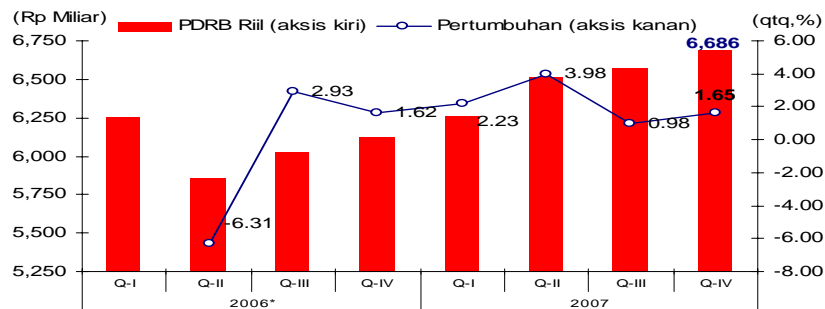
BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

Perekonomian Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada triwulan IV-2007 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Perekonomian dengan migas pada triwulan IV-2007¹ diperkirakan turun sebesar *minus* 0,17% (qtq). Dari sisi produksi/sektoral, hal ini disebabkan oleh turunnya produksi migas², karena pertumbuhan ekonomi tanpa migas tetap tumbuh positif sebesar 1,65% (qtq). Dari sisi pengeluaran, penurunan PDRB pada triwulan IV 2007 diperkirakan karena membengkaknya defisit perdagangan antar-daerah (dengan Sumatera Utara) seiring dengan meningkatnya kebutuhan konsumsi rumah tangga dan pemerintah.

Grafik 1.1 PDRB Riil Prov. NAD dengan migas



Grafik 1.2 PDRB Riil Prov. NAD tanpa migas



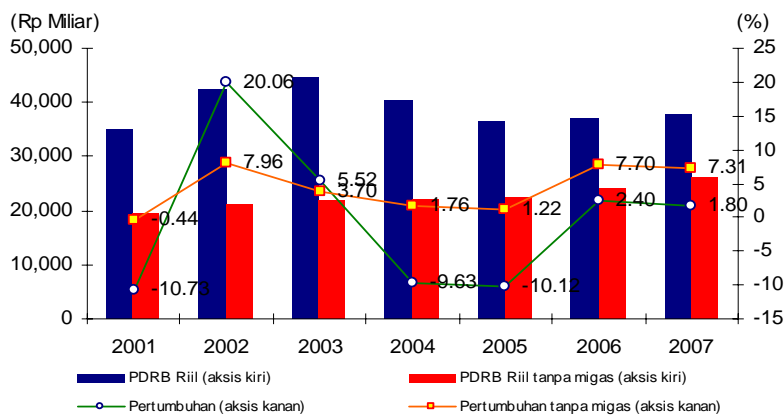
Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

¹ PDRB triwulan IV-2007 merupakan angka sementara hasil proyeksi BI Banda Aceh dan BPS NAD.

² Berdasarkan data Pusdatin ESDM, produksi gas Provinsi Aceh terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Bila pada tahun 2000, produksi gas melebihi 10 juta barel, maka pada tahun 2007 diperkirakan hanya sebesar 2 juta barel, dan diperkirakan akan terus turun

Menutup akhir tahun 2007, pertumbuhan ekonomi Aceh (dengan migas) diproyeksikan mencapai 1,93% (yoy), sedangkan tanpa migas sebesar 9,11% (yoy). Pertumbuhan (dengan migas) tersebut sangat rendah bila dibandingkan pertumbuhan nasional yang diperkirakan sebesar 6,3% (yoy)³. Hal ini kemungkinan besar berdampak pada perolehan pendapatan pemerintah daerah NAD, baik melalui pajak maupun dana bagi hasil migas, karena rendahnya pertumbuhan tersebut diakibatkan penurunan produksi migas. Namun dalam hal penyerapan tenaga kerja diperkirakan tidak terlalu menimbulkan dampak negatif, karena sektor-sektor non-migas yang relatif lebih banyak penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor migas, mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi⁴.

Grafik 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Prov. NAD Tahun 2001-2007



Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

A. PDRB Sisi Produksi

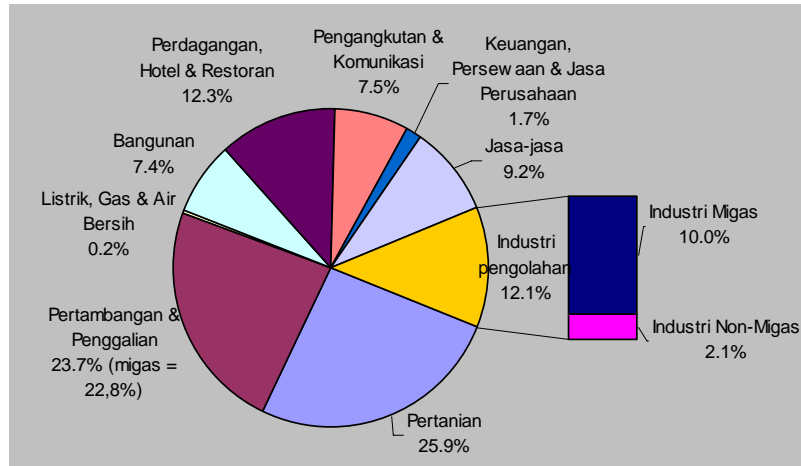
Dari grafik 1.4, terlihat bahwa struktur ekonomi Aceh paling besar masih disumbang oleh migas (di sektor pertambangan & penggalian dan di sektor industri pengolahan) yaitu sebesar 32,8%. Sumbangan ini semakin berkurang dari tahun ke tahun karena penurunan volume produksi (lifting) gas Arun seiring menipisnya cadangan gas di Blok Arun. Hal ini menyebabkan kontribusi sektor pertanian terus meningkat, dimana menyumbang sebesar

³ Perkiraan Bank Indonesia pada Siaran Pers BI No.10/3/PSHM/Humas. Hal ini berarti pencapaian pertumbuhan ekonomi sesuai dengan yang ditargetkan Pemerintah pada APBNP 2007 yang sebesar 6,3% (yoy).

⁴ Berdasarkan Susenas Februari 2006, sektor migas (sektor pertambangan dan sektor industri migas) diperkirakan hanya menyerap tenaga kerja sebesar 5,2% dari total tenaga kerja di Aceh. Penyerap tenaga kerja terbesar adalah sektor pertanian sebesar 56,3% dari total tenaga kerja sebanyak 1.538.494 orang.

25,9%, diikuti oleh sektor PHR sebesar 12,3%. Sedangkan kontribusi sektor lainnya masing-masing dibawah 10%.

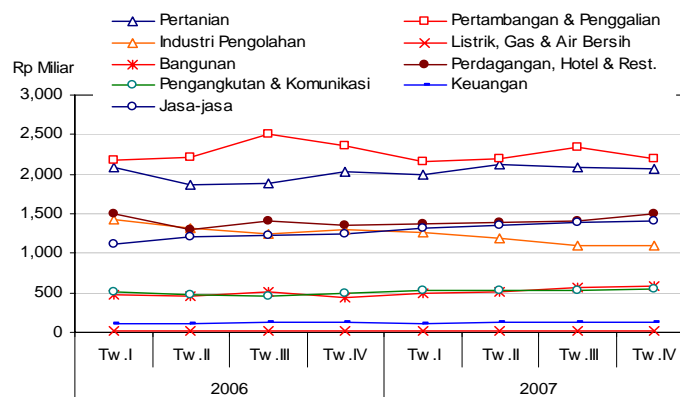
Grafik 1.4 Struktur Ekonomi Prov. NAD berdasarkan Sektor Ekonomi



Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

Secara sektoral, selain pengaruh turunnya produksi gas (sektor pertambangan & penggalian dan sektor industri pengolahan), penurunan PDRB riil pada triwulan IV ini juga dipicu oleh turunnya produksi sektor pertanian. Sedangkan sektor-sektor lainnya tetap tumbuh. Sektor yang tumbuh positif pada triwulan IV antara lain sektor Bangunan, sektor Jasa-jasa, sektor PHR (Perdagangan, Hotel & Restoran), dan sektor Pengangkutan & Komunikasi, dengan pertumbuhan triwulanan tertinggi (lebih dari 5% (qtq)) pada sektor PHR dan sektor Pengangkutan & Komunikasi.

Grafik 1.5 PDRB Riil berdasarkan Sektor Ekonomi

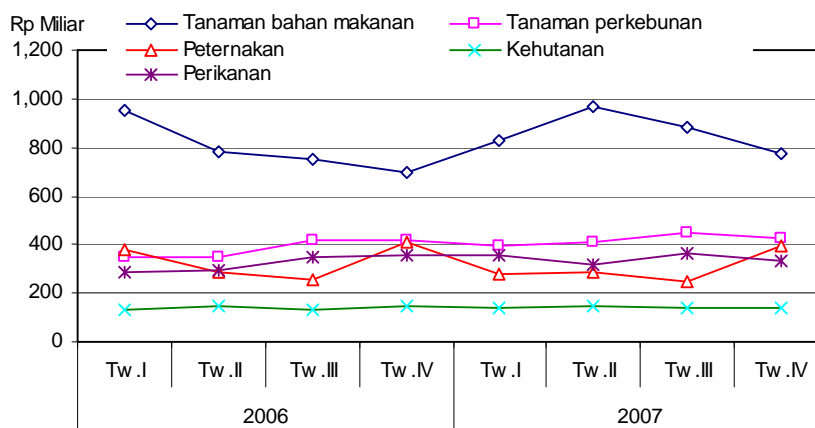


Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan laporan menurun sebesar *minus* 0,6% (qtq). Penurunan terjadi hampir pada seluruh sub-sektor, baik sub-sektor tanaman bahan makanan, sub-sektor perkebunan, sub-sektor kehutanan dan sub-sektor perikanan, kecuali sub-sektor peternakan yang tumbuh signifikan sebesar 58,8% (qtq).

Grafik 1.6 PDRB Riil Sektor Pertanian berdasarkan Sub-sektor



Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada produksi tanaman bahan makanan yang mencapai *minus* 11,6% (qtq). Hal ini terkait dengan turunnya produksi beras pada beberapa sentra padi di Aceh⁵ yang disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Krisis air yang terjadi di Pidie Jaya, dimana 200 ha areal sawah di kec. Uliem, akibatnya padi yang sedang memasuki masa primordia tumbuh kurang normal. Hal ini dapat menyebabkan produksi padi dapat menurun. (Serambi Indonesia, 25 September 2007).
2. Banjir yang terjadi di beberapa daerah di propinsi NAD yaitu :
 - Di daerah Lhokseumawe dan Aceh Utara akibat luapan sungai yang tidak mampu menampung air hujan yang turun terus menerus, sehingga sekitar 240 ha sawah gagal panen (Kompas, 23 Oktober 2007)

⁵ Kabupaten penghasil beras yang dominan di Aceh antara lain adalah Kab. Bireun, Aceh Utara, Aceh Besar dan Pidie.

- Di daerah pantai barat yang juga menyebabkan terjadinya gagal panen 26 oktober 2007
- Di 5 kabupaten berupa banjir bandang, salah satunya adalah di daerah sentra produksi beras yaitu di Aceh Besar (Antara, 9 November 2007)

Bencana banjir yang terjadi di triwulan IV-2007 selain menurunkan produksi sub-sektor tanaman bahan makanan, juga berpengaruh terhadap turunnya produksi sub-sektor perkebunan, kehutanan dan sub-sektor perikanan (tambak).

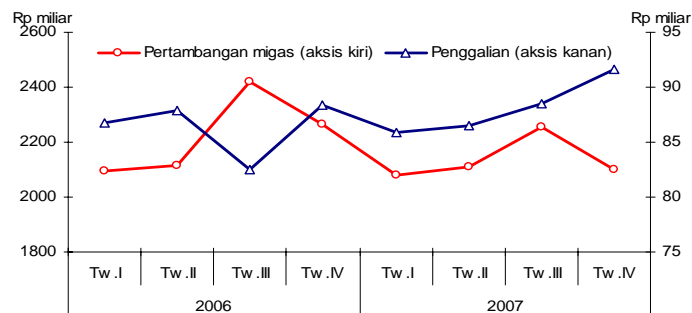
Sebaliknya pada sub-sektor peternakan dan hasil-hasilnya, terjadi pertumbuhan yang pesat. Hal ini terkait dengan perayaan dua hari besar yaitu Idul Adha dan Idul Fitri yang disertai tradisi Meugang⁶ pada triwulan IV, dimana volume pemotongan sapi, kerbau dan ternak lainnya meningkat signifikan.

2. Sektor Pertambangan & Penggalian

Sektor yang menyumbang 23,7% perekonomian Aceh ini sebagian besar didominasi oleh sub-sektor pertambangan migas, yaitu produksi gas arun yang mencapai 96,6% dari PDRB sektor pertambangan dan penggalian.

Pada triwulan laporan, sektor ini mengalami penurunan sebesar *minus* 6,5% (qtq), yang didipicu oleh turunnya produksi sub-sektor pertambangan migas sebesar *minus* 6,9% (qtq). Sementara sub-sektor penggalian mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,6% (qtq).

Grafik 1.6 PDRB Riil Sektor Pertambangan & Penggalian berdasarkan Sub-sektor

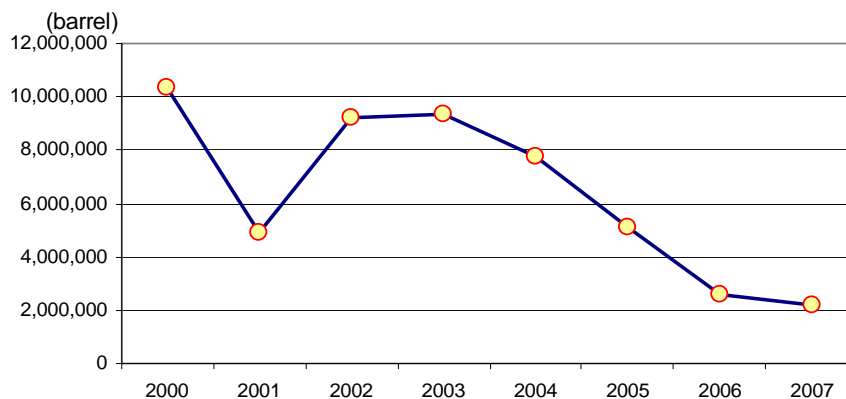


Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

⁶ Tradisi masyarakat Aceh yang biasanya menyambut hari raya keagamaan dengan mengadakan pesta makan daging.

Penurunan produksi sub-sektor migas tersebut, disebabkan oleh turunnya eksploitasi gas bumi di blok Arun seiring menipisnya cadangan gas alam. Berdasarkan data produksi yang direlease oleh Dirjen ESDM (Energi dan Sumber Daya Mineral), produksi gas bumi terus mengalami penurunan sejak tahun 2004, dimana produksi tahun 2003 yang masih mencapai 9,3 juta barrel terus turun secara signifikan sehingga produksi di tahun 2007 hanya sebesar 2,2 juta barel.

Grafik 1.7 Produksi Gas Bumi Prov. NAD Tahun 2000 - 2007



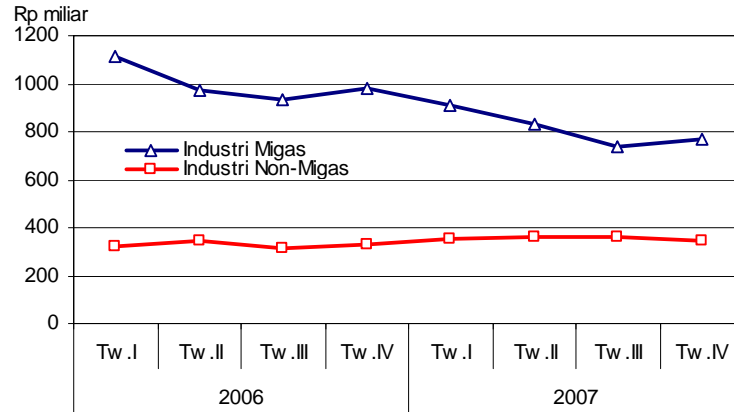
Sumber : www.dtw.esdm.go.id

Sementara peningkatan PDRB sub-sektor penggalian dipicu oleh peningkatan volume penggalian bahan galian C (pasir dan kerikil) untuk kebutuhan proyek rehabilitasi dan rekonstruksi, seiring pertumbuhan sektor bangunan pada triwulan ini yang mencapai 4,2% (qtq).

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini relatif stagnan dibandingkan triwulan lalu, yaitu hanya tumbuh 0,9% (qtq). Pada grafik 1.8. terlihat bahwa sub-sektor industri migas tumbuh positif sebesar 4,3% (qtq). Sebaliknya sub-sektor industri non-migas pada triwulan ini mengalami penurunan sebesar *minus* 5,8% (qtq).

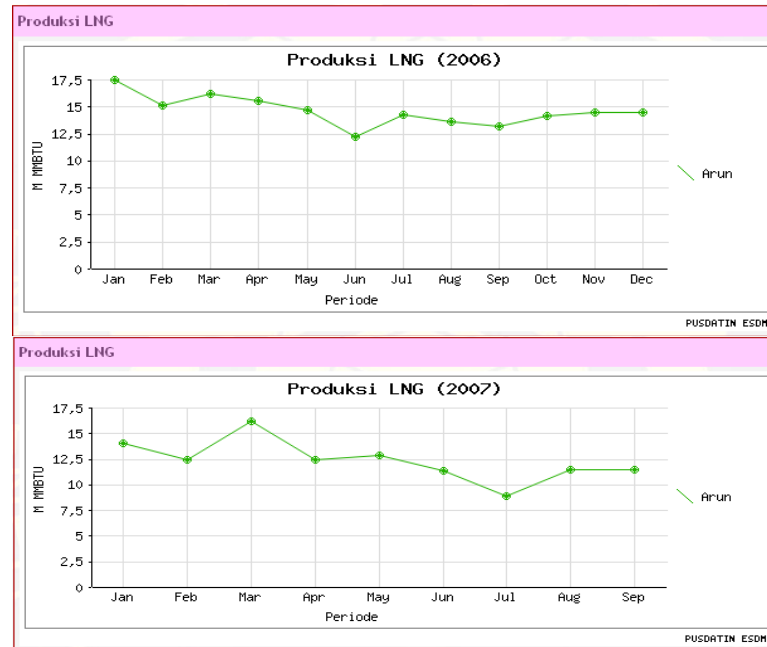
Grafik 1.8 PDRB Riil Sektor Industri berdasarkan sub-sektor



Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

Pertumbuhan sub-sektor industri migas tersebut dipengaruhi oleh produksi LNG (Liquid Natural Gas) PT. Arun yang diperkirakan sedikit meningkat pada triwulan IV-2007⁷. (Grafik 1.8)

Grafik 1.8 Produksi LNG Arun Tahun 2006 - 2007



Sumber : www.dtw.esdm.go.id

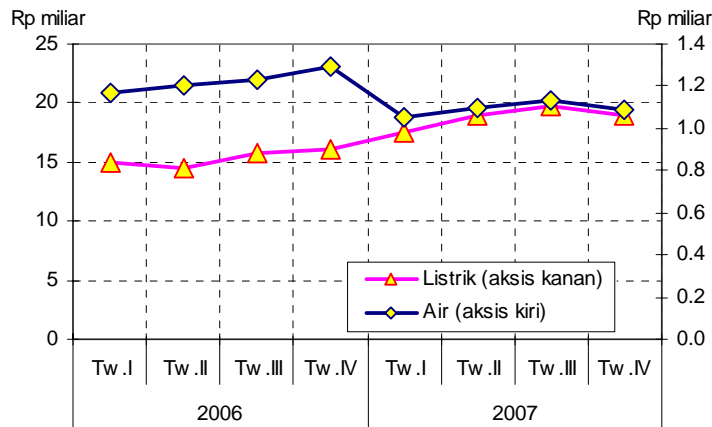
⁷ PT Arun diperkirakan meningkatkan produksinya untuk mengejar target akhir tahun untuk memenuhi kebutuhan ekspor maupun kebutuhan dalam negeri yang meningkat.

Sementara turunnya produksi industri non-migas dipengaruhi oleh penurunan produksi pupuk oleh PT. Pupuk Iskandar Muda yang sejak Oktober 2007 menghentikan produksi karena tidak mendapatkan pasokan gas⁸.

4. Sektor Listrik, Gas & Air Bersih

Sektor dengan kontribusi paling kecil (0,7% terhadap perekonomian Aceh) ini mengalami penurunan sebesar minus 4,05% (qtq). Penurunan tersebut diperkirakan akibat turunnya konsumsi listrik pada triwulan IV dibandingkan triwulan sebelumnya, karena adanya pemadaman listrik⁹ Sementara, sub-sektor air bersih juga mengalami penurunan pada triwulan ini yaitu sebesar minus 4,4% (qtq).

Grafik 1.9 PDRB Riil Sektor Listrik, Gas & Air berdasarkan subsektor



Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

⁸ Tahun 2006, PIM 1 kembali hidup setelah mendapat gas dari pengalihan (swap) kargo LNG Bontang, Kalimantan Timur. Namun, kondisi itu hanya bertahan enam bulan. Kemudian, April 2007, pabrik bisa beroperasi lagi karena swap gas dilanjutkan. Namun, sejak swap berakhir pada Oktober 2007, maka praktis terhentikan sejak 7 Oktober lalu, PIM berhenti beroperasi. Untuk bisa beroperasi normal, PIM 1 dan PIM 2 butuh gas sebanyak 110 juta kaki kubik per hari (millions standard cubic feet per day).

Sumber : www.media-indonesia.com

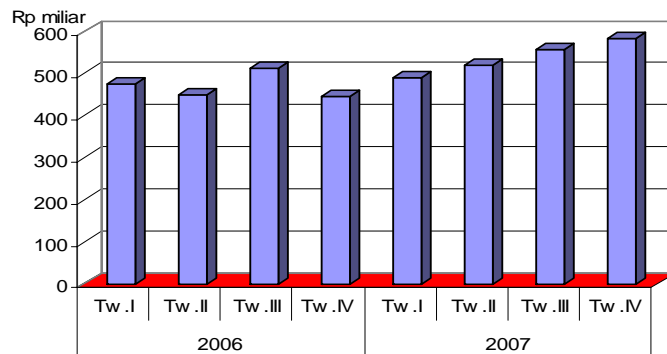
⁹ Pemadaman listrik pada tanggal 17-29 November 2008 di wilayah Aceh Tamiang sampai Banda Aceh karena masih adanya perbaikan pembangkit listrik di Medan. (Serambi, 14 November 2007)

5. Sektor Bangunan

Sektor bangunan pada triwulan ini tumbuh sebesar 5,8% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya. Sejak triwulan IV-2006, sektor ini terus menerus mengalami pertumbuhan, seiring maraknya pembangunan infrastruktur di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

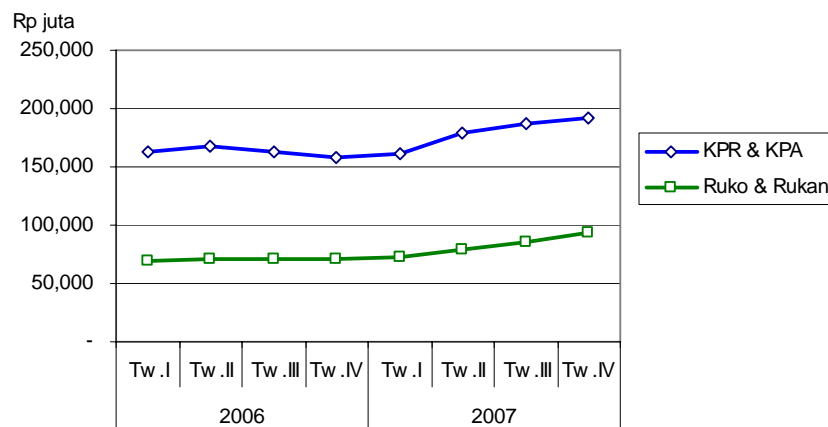
Kondisi tersebut juga terlihat juga pada pertumbuhan kredit konsumsi untuk KPR dan juga kredit konsumsi untuk Ruko/Rukan (Rumah Toko/Rumah Kantor) yang masing-masing sebesar 2,7% (qtq) dan 8,5% (qtq)

Grafik 1.9 PDRB Riil Sektor Bangunan



Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

Grafik 1.9 Perkembangan Kredit KPR dan Ruko/Rukan Bank Umum Konvensional Prov. NAD

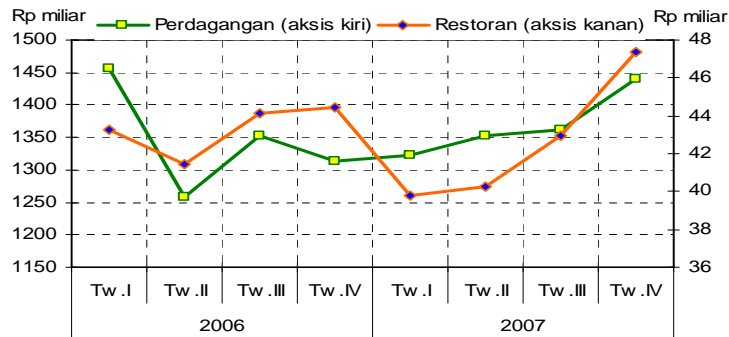


Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor yang menyumbang 12,3% terhadap perekonomian Aceh ini, pada triwulan laporan mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,8% (qtq). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan angka sub-sektor perdagangan dan sub-sektor restoran masing-masing sebesar 5,6% (qtq) dan 10,4% (qtq). Momen 2 hari raya keagamaan, mendorong peningkatan nilai PDRB riil sektor perdagangan sampai dengan Rp1,45 triliun pada triwulan IV-2007.

Grafik 1.10 PDRB Riil Sektor PHR berdasarkan subsektor

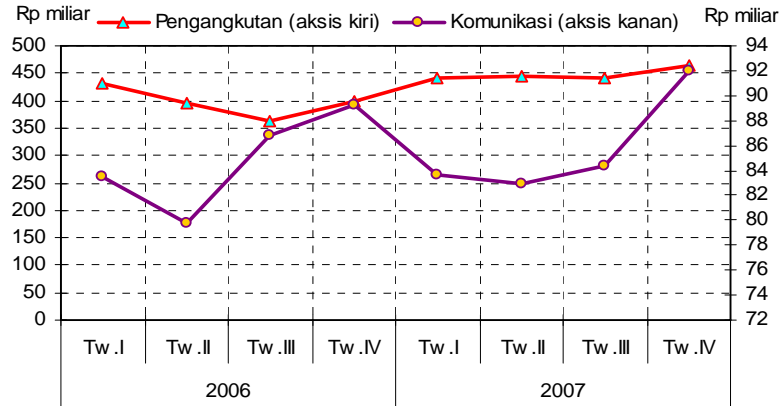


Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor dengan sumbangan sebesar 7,5% terhadap ekonomi Aceh, pada triwulan IV-2007 mengalami pertumbuhan 5,5% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan pada sub-sektor pengangkutan terkait erat dengan peningkatan jumlah penumpang yang biasanya terjadi pada hari raya keagamaan seperti Idul Adha dan Idul Fitri. Hal ini mendorong sub-sektor pengangkutan meningkat sebesar 4,9% (qtq) pada triwulan IV lalu. Sementara sub-sektor komunikasi juga mencatatkan pertumbuhan yang signifikan yaitu sebesar 9,0% (qtq), pertumbuhan tertinggi dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya selama tahun 2007 lalu. Hal ini juga disebabkan adanya momen hari raya keagamaan yang mengakibatkan intensitas penggunaan telepon meningkat.

Grafik 1.11 PDRB Riil Sektor Pengangkutan & Komunikasi berdasarkan subsektor

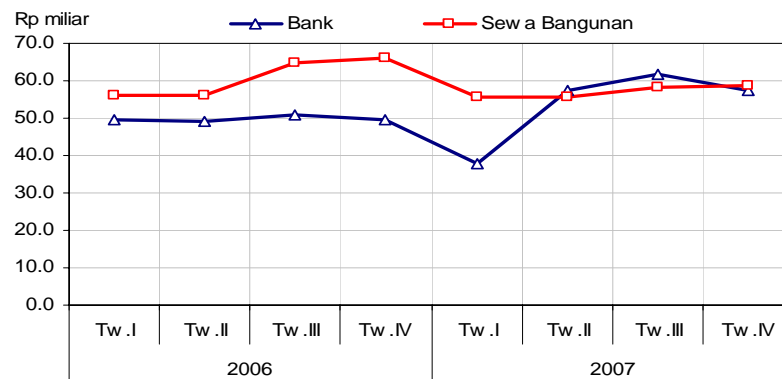


Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa

Sektor ini pada triwulan laporan sedikit mengalami penurunan sebesar *minus* 1,5% (qtq). Hal ini disebabkan turunnya angka PDRB riil Perbankan Aceh yang nilainya cukup signifikan, yaitu sekitar *minus* 7,1% (qtq). Sementara angka PDRB sewa bangunan relatif stagnan dengan pertumbuhan sebesar 1%.

Grafik 1.11 PDRB Riil Sektor KPJ berdasarkan subsektor

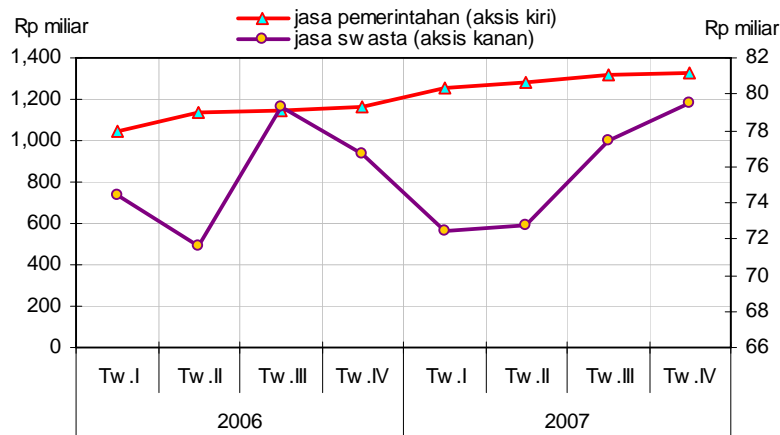


Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

9. Sektor Jasa-jasa

Sektor ini pada triwulan laporan relatif stagnan dengan pertumbuhan hanya sebesar 0,6% (qtq). Sub-sektor jasa pemerintahan¹⁰ tumbuh sebesar 0,5% (qtq), Sementara sub-sektor jasa swasta¹¹ tumbuh sebesar 2,7% (qtq), dengan pertumbuhan terpesat pada nilai PDRB adalah sub sektor hiburan dan rekreasi yang mencapai 19,8% (qtq).

Grafik 1.12 PDRB Riil Sektor Jasa-jasa berdasarkan subsektor



Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

B. PDRB Sisi Pengeluaran

Dari sisi pengeluaran, ekonomi Aceh masih bertopang pada konsumsi, dengan kontribusi konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah yang masing-masing sebesar 30% dan 13,8%. Sementara peranan investasi yang dicerminkan dari PMTDB (Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto) dan Perubahan stok relatif lebih kecil dengan total pangsa sebesar 17,7%. Kontribusi ekspor-impor juga cukup besar, yang dicerminkan oleh pangsa PDRB net-ekspor sebesar 28%. Sementara, nilai perdagangan antar-provinsi (terutama dengan Provinsi Sumatera Utara yang masih memasok sebagian besar barang dan jasa untuk Provinsi Aceh) belum terdapat data pendukung

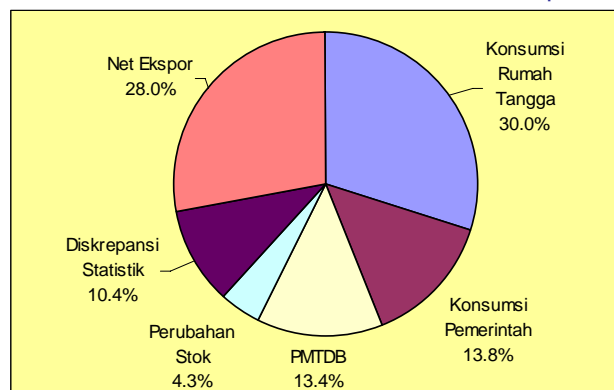
¹⁰ Jasa pemerintahan termasuk jasa administrasi pemerintahan, pertanahan dan lainnya

¹¹ Terdiri atas jasa sosial kemasyarakatan, hiburan & rekreasi, dan jasa perorangan/rumah tangga

dan diperkirakan tercermin pada diskrepansi statistik¹² dengan pangsa sebesar 10,4%.

Struktur ekonomi yang didominasi komponen konsumsi seperti di Aceh tersebut tentunya kurang ideal, karena sangat berpotensi menimbulkan bubble-economy, dimana permintaan barang dan jasa untuk konsumsi lebih besar daripada penawaran barang/jasa yang dihasilkan dari investasi. Dampaknya saat ini sudah terlihat ketika harga barang dan jasa di Aceh terus mengalami inflasi dalam level yang tinggi. Sehingga kedepan, perlu diarahkan peningkatan investasi untuk menambah supply barang/jasa.

Grafik 1.13 Struktur Ekonomi Prov. NAD berdasarkan Komponen Pengeluaran

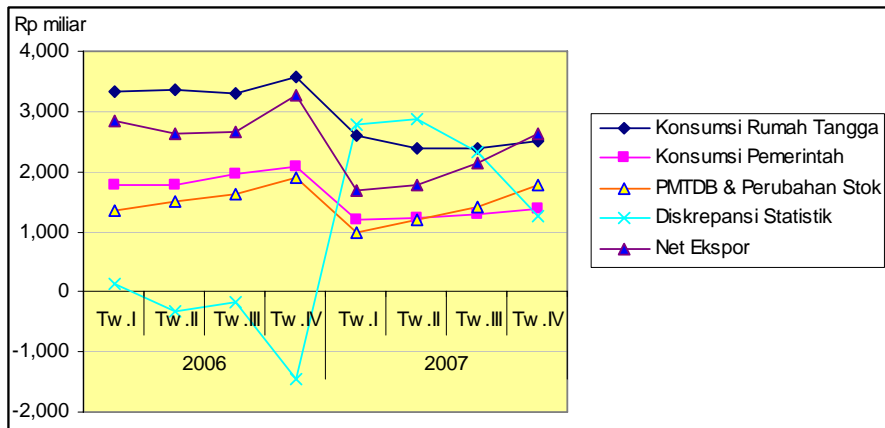


Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, diskrepansi statistik mengalami penurunan sebesar 46,1% (qtq). Sementara itu, komponen lainnya cenderung mengalami kenaikan. Komponen konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh dua momen hari raya keagamaan (Idul Adha dan Idul Fitri), dimana permintaan barang dan jasa masyarakat meningkat. Konsumsi pemerintah juga menunjukkan peningkatan yang dipengaruhi oleh percepatan realisasi anggaran yang biasanya terjadi di akhir tahun. Sementara investasi yang dicerminkan oleh nilai PDRB riil PMTB dan perubahan stok juga tumbuh signifikan seiring membaiknya iklim investasi di Aceh.

¹² Merupakan selisih nilai PDRB sisi produksi dengan PDRB sisi pengeluaran. Perbedaan ini ditimbulkan oleh lebih sulitnya menghitung nilai PDRB dari sisi pengeluaran dibandingkan sisi produksi, dimana sisi pengeluaran menghitung nilai komponen konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, PMTDB, perubahan stok, perdagangan internasional dan perdagangan antar daerah/provinsi. Proyeksi PDRB yang dilakukan BI dan BPS, belum mampu menghitung besaran perdagangan antar daerah, sehingga diperkirakan diskrepansi statistik mencakupi besaran tersebut (termasuk error dalam perhitungan komponen lainnya).

Grafik 1.14 PDRB Riil berdasarkan Komponen Pengeluaran



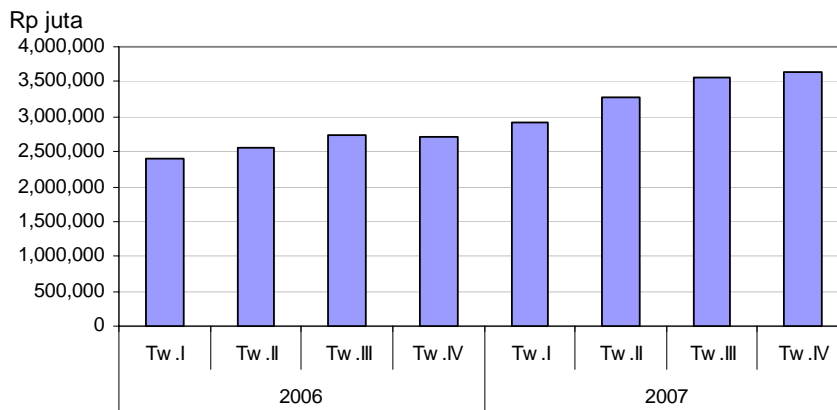
Sumber : BPS NAD dan proyeksi BI, diolah kembali

1. Konsumsi Rumah Tangga dan Pemerintah

Pengeluaran konsumsi rumah tangga pada triwulan IV-2007 meningkat sebesar 4,6% (qtq). Peningkatan ini didorong oleh konsumsi masyarakat khususnya menyambut perayaan hari besar Idul Fitri dan Idul Adha yang disertai tradisi Meugang.

Peningkatan konsumsi yang signifikan terjadi pada konsumsi makanan, sedangkan pada konsumsi non-makanan diperkirakan tidak terlalu meningkat. Hal ini tercermin dari pertumbuhan kredit konsumsi yang sebagian besar untuk pembelian barang tahan lama (durable goods) seperti rumah dan kendaraan bermotor tersebut cenderung stagnan dengan laju pertumbuhan hanya sebesar sebesar 1,7% (qtq).

Grafik 1.15 Perkembangan kredit konsumsi Bank Umum Prov. NAD



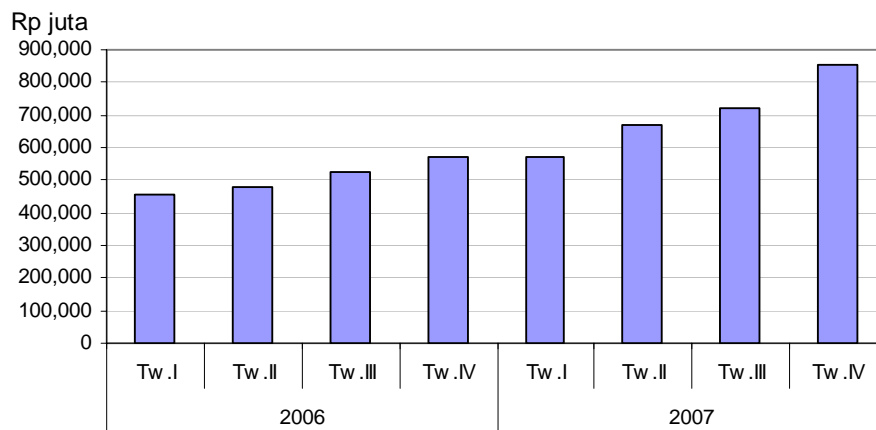
Sumber : Laporan Bank Umum / Syariah (LBU/LBUS)

Sementara itu, konsumsi pemerintah sendiri tumbuh sebesar 6,1% (qtq) pada triwulan laporan, lebih tinggi bila dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2007 yang sebesar 5,7% (qtq).

2. Investasi

Komponen investasi pada triwulan IV mengalami peningkatan, yang dicerminkan dari angka PDRB riil PMTDB dan perubahan stok tumbuh sebesar 25,5% (qtq). Peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan jumlah barang modal untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang meningkat pada triwulan ini. Peningkatan tersebut juga terlihat pada peningkatan kredit investasi oleh Bank Umum di Aceh sebesar 18,9% (qtq).

Grafik 1.16 Perkembangan Kredit Investasi Bank Umum Prov. NAD

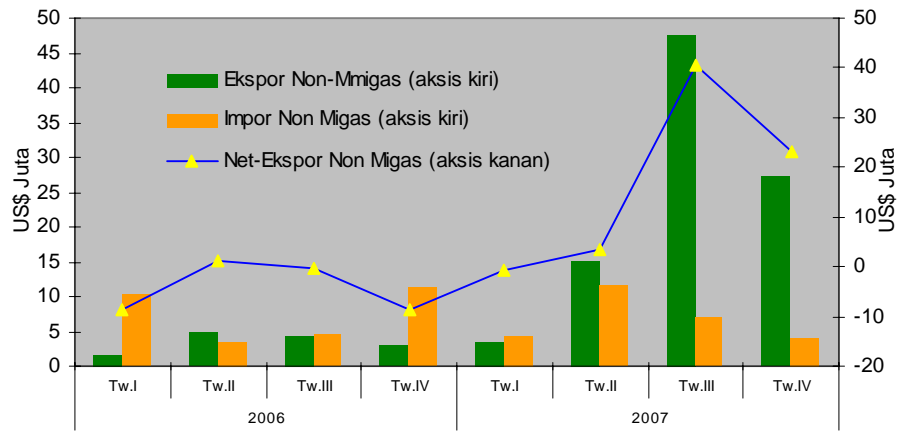


Sumber : Laporan Bank Umum

3. Ekspor-Impor

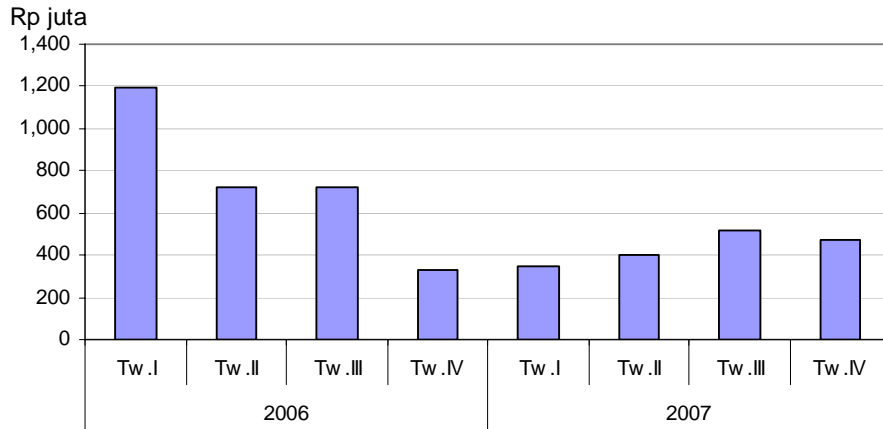
Komponen ekspor impor pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dicerminkan dari angka PDRB riil net-ekspor yang tumbuh sebesar 23,9% (qtq). Peningkatan ini diperkirakan oleh naiknya ekspor migas dalam hal ini LNG Arun, karena pada ekspor non-migas terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar *minus* 42,7% (qtq). Selain itu, hal ini mempengaruhi pembiayaan untuk kegiatan ekspor, dimana penurunan ekspor non migas tersebut terkait erat dengan turunnya penyaluran kredit ekspor sebesar *minus* 7,4% (qtq).

Grafik 1.17 Perkembangan Ekspor-Impor Non Migas Prov. NAD



Sumber : Web DSM Bank Indonesia

Grafik 1.17 Perkembangan Kredit Ekspor Bank Umum Konvensional Prov. NAD

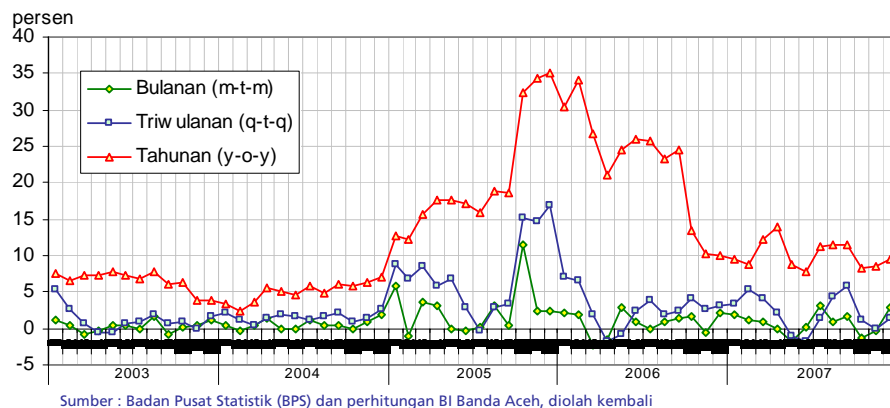


Sumber : LBU

BAB II PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Selama triwulan IV-2007 ini tercatat kenaikan IHK (Indeks Harga Konsumen) sebesar 1,28% (qtq¹³). Tekanan inflasi akibat meningkatnya demand barang menjelang bulan Ramadhan yang terjadi pada triwulan III-2007 sudah sedikit berkurang pada triwulan IV ini. Sebagai perbandingan, pada triwulan III sebelumnya tercatat inflasi sebesar 5,74% (qtq). Tekanan inflasi pada triwulan IV-2007 masih bersumber dari kelompok bahan makanan, dimana terjadi peningkatan permintaan masyarakat untuk kebutuhan Hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri yang disertai tradisi Meugang. Secara tahunan inflasi pada triwulan IV-2007 (Desember 2007) tercatat sebesar 9,44% (yoy). Sedangkan pergerakan bulannya, pada triwulan tersebut terjadi kecenderungan penurunan harga pada bulan Oktober dan November yaitu sebesar *minus* 1,29% (mtm) dan *minus* 0,36% (mtm) dimana harga-harga kembali normal setelah naik memasuki bulan Ramadhan. Kemudian pada Desember kembali terjadi inflasi yang signifikan sebesar 2,97% (mtm), akibat tekanan dua momen hari raya yang telah disebutkan sebelumnya.

Grafik 1.1 Perkembangan Inflasi Provinsi¹⁴ NAD

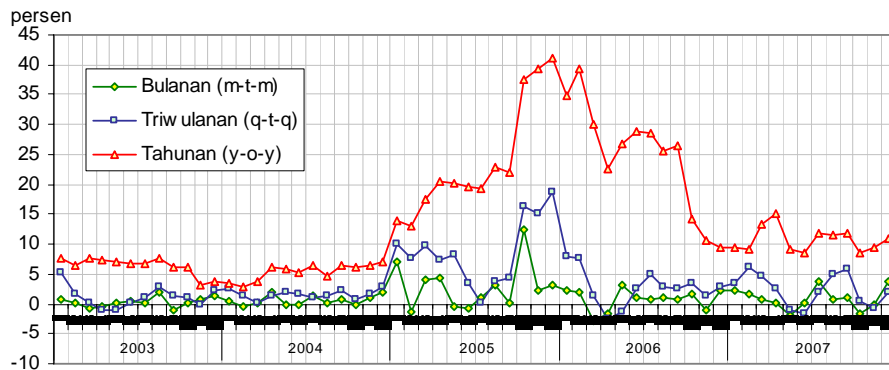


¹³ qtq (quarter to quarter) adalah perbandingan antara triwulan tertentu dengan 1 triwulan sebelumnya; mtm (month to month) adalah perbandingan antara bulan tertentu dengan 1 bulan sebelumnya; yoy (year on year) adalah perbandingan antara tahun tertentu dengan 1 tahun sebelumnya.

¹⁴ Perhitungan inflasi untuk provinsi dilakukan dengan mengakumulasi nilai konsumsi dari Kota Banda Aceh dan Lhokseumawe yang dibobot berdasarkan bobot kota terhadap inflasi nasional, selanjutnya dihitung IHK (Indeks Harga Konsumen) untuk memperoleh nilai inflasi Provinsi NAD.

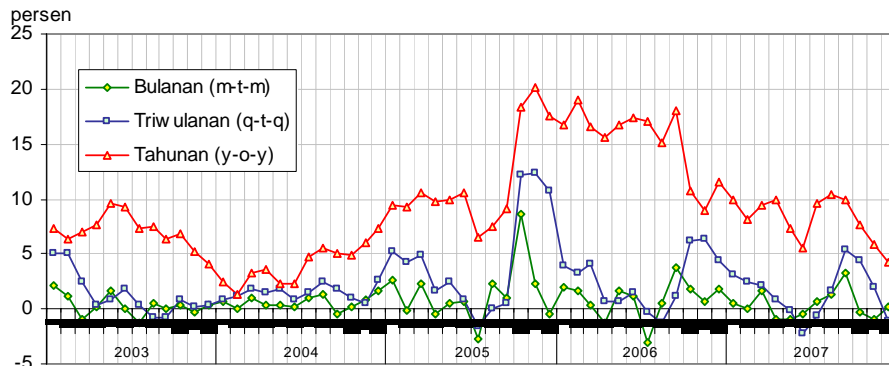
Sementara itu, di Kota Banda Aceh kenaikan harga secara umum tercatat sebesar 11,0% (yoy) bila dibandingkan tahun lalu. Sedangkan bila dibandingkan 3 bulan lalu, inflasi tercatat sebesar 1,28% (qtq). Sedangkan pergerakan IHK tiap bulannya menunjukkan kecenderungan menurun pada bulan Oktober (-1,57%) dan November (-0,18) kemudian kembali naik pada bulan Desember (3,76%). Sementara di kota Lhokseumawe, pergerakan inflasi mempunyai kecenderungan yang sama, namun dengan fluktuasi yang lebih kecil pada kisaran -0,3% sampai 0,23%. Hal ini memperkuat perkiraan bahwa faktor distribusi (biaya dan kelancaran) Medan-Aceh berpengaruh signifikan pada fluktuasi harga, dimana semakin jauh (Medan-Banda Aceh) maka harga semakin berfluktuasi dibandingkan dengan jarak yang lebih dekat (Medan-Lhokseumawe).

Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi Kota Banda Aceh



Sumber : BPS, diolah kembali

Grafik 2.3 Perkembangan Inflasi Kota Lhokseumawe

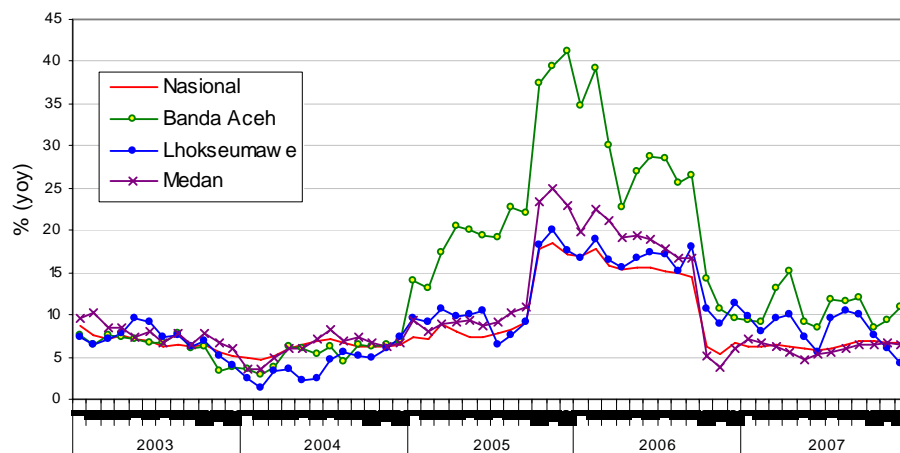


Sumber : BPS, diolah kembali

Bila dibuat perbandingan antara nasional, Provinsi NAD, Kota Banda Aceh, Kota Lhokseumawe dan Kota Medan, maka terdapat beberapa temuan yang menarik, yaitu sebagai berikut :

1. Inflasi Kota Banda Aceh cenderung lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional, bahkan dengan Kota sekitar yaitu Medan dan Lhokseumawe.
2. Inflasi Kota Banda Aceh cenderung lebih tinggi dibandingkan kota Lhokseumawe. Jarak Medan-Banda Aceh yang lebih jauh dibandingkan Medan-Lhokseumawe, membuat harga di kota Banda Aceh relatif lebih tinggi karena adanya tambahan biaya transportasi yang lebih besar. Namun, bila distribusi barang pada jalur tersebut lancar maka kenaikan harga di dua kota tersebut relatif akan sama, tapi ternyata kenaikan harga (inflasi) di Kota Banda Aceh juga lebih besar dibandingkan Lhokseumawe. Hal ini diperkirakan karena distribusi Lhokseumawe-Banda Aceh sendiri kurang lancar sehingga memberikan tekanan inflasi tersendiri.
3. Selain faktor gangguan distribusi, diperkirakan faktor lain seperti spekulasi menjadi penyebab perbedaan trend inflasi antara dua kota di Prov. NAD. Sebagai gambaran, pada triwulan IV-2007, trend laju inflasi tahunan di Kota Banda Aceh berlawanan dengan trend di Kota Lhokseumawe, dimana saat inflasi Lhokseumawe semakin berkurang sejalan dengan kembali normalnya harga pasca bulan Ramadhan, tekanan inflasi Banda Aceh malah meningkat.

Grafik 2.4 Perbandingan Inflasi Kota di Aceh, Medan dan Nasional



Sumber : BPS, diolah kembali

Pada triwulan laporan, menurut kelompok barang/jasa, inflasi di Aceh terutama bersumber dari kelompok sandang dengan sumbangan sebesar 0,41% dan inflasi sebesar 4,71% (qtq). Tekanan lainnya yang signifikan juga datang dari infasi pada kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar dengan inflasi sebesar 1,69% (qtq). Sementara kelompok bahan makanan yang merupakan penyebab terbesar inflasi pada triwulan III-2007, pada triwulan laporan hanya menyumbang sebesar 0,27% dengan inflasi sebesar 0,69% (qtq).

Tabel 2.1 Inflasi menurut Kelompok Barang/Jasa

KELOMPOK	Tw.I-2007		Tw.II-2007		Tw.III-2007		Tw.IV-2007	
	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan
I Bahan Makanan	5.30	1.97	-5.61	-2.11	13.13	4.75	0.69	0.27
II Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.82	0.12	0.79	0.12	0.80	0.12	0.90	0.13
III Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar	5.10	1.03	-0.17	-0.03	0.80	0.17	1.69	0.33
IV Sandang	4.12	0.34	1.44	0.12	7.87	0.67	4.71	0.41
V Kesehatan	6.38	0.22	2.17	0.07	-0.15	-0.01	2.72	0.09
VI Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	1.72	0.06	1.51	0.05	0.38	0.01	1.10	0.04
VII Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	2.50	0.31	0.03	0.00	0.16	0.02	0.05	0.01
INFLASI	4.05		-1.78		5.74		1.28	

Sumber : BPS, diolah kembali

Menurut komoditi, tekanan inflasi berasal dari kenaikan IHK pada beberapa komoditi yang termasuk dalam kelompok sandang seperti emas, baju kaos dan komoditi lainnya. Selain itu, komoditi yang berasal dari bahan makanan juga memberikan tekanan seperti bawang merah, udang basah dan lainnya seperti pada tabel 2.2. Dari tabel tersebut, tekanan inflasi tersebut ditahan oleh beberapa komoditi yang mengalami deflasi seperti komoditi tongkol, cabe merah, pepaya, daging sapi, dan komoditi lainnya yang sebagian diurutkan pada tabel.

Tabel 2.2 Komoditi Penyumbang Inflasi dan Deflasi Tw.IV-2007

20 Komoditas Penyumbang Inflasi	Tw.IV-2007		20 Komoditas Penyumbang Deflasi	Tw.IV-2007	
	Inflasi	Sumbangan		Deflasi	Sumbangan
1 Bawang Merah	129.75%	0.60%	1 Tongkol	-14.43%	-0.74%
2 Udang Basah	9.13%	0.25%	2 Cabe Merah	-24.89%	-0.24%
3 Kelapa	42.77%	0.23%	3 Pepaya	-20.12%	-0.16%
4 Emas Perhiasan	13.84%	0.20%	4 Daging Sapi	-8.09%	-0.15%
5 Teri	14.41%	0.10%	5 Kembang/Gembung	-10.00%	-0.14%
6 Tukang Bukan Mandor	8.62%	0.10%	6 Teri	-15.78%	-0.12%
7 Cumi-Cumi	13.04%	0.09%	7 Dencis	-3.83%	-0.10%
8 Daging Ayam Ras	6.90%	0.08%	8 Beras	-1.60%	-0.09%
9 Mujair	23.09%	0.08%	9 Minyak Tanah	-2.78%	-0.09%
10 Jagung Muda	41.65%	0.06%	10 Emping Mentah	-25.16%	-0.07%
11 Tomat Buah	22.43%	0.06%	11 Cabe Hijau	-32.28%	-0.05%
12 Gas Elpiji	6.22%	0.06%	12 Tomat Sayur	-6.64%	-0.04%
13 Rokok Kretek Filter	4.15%	0.05%	13 Sawi Hijau	-17.93%	-0.04%
14 Minyak Goreng	4.09%	0.05%	14 Telur Ayam Ras	-3.30%	-0.02%
15 Kacang Panjang	11.81%	0.05%	15 Gula Pasir	-1.47%	-0.02%
16 Bayam	43.46%	0.04%	16 Ketela Pohon/Singkong	-16.92%	-0.01%
17 Cabe Rawit	22.56%	0.04%	17 Seng	-1.66%	-0.01%
18 Baju Kaos/T-Shirt	12.35%	0.04%	18 Kentang	-4.78%	-0.01%
19 Daun Singkong	33.00%	0.04%	20 Batu Bata/Batu Tela	-7.64%	-0.01%
20 Mie Kering Instan	19.01%	0.04%	20 Semangka	-4.47%	-0.01%

Sumber : BPS, diolah kembali

A. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang

1. Kelompok Bahan Makanan

Selama triwulan laporan, inflasi kelompok ini dipicu oleh kenaikan harga pada beberapa sub-kelompok seperti sub-kelompok bumbu-bumbuan, sub-kelompok lemak dan minyak, sub-kelompok sayur-sayuran dan sedikit kontribusi dari sub-kelompok ikan diawetkan dan sub-kelompok kacang-kacangan. Sedangkan sub-kelompok lainnya mengalami deflasi sehingga mampu menahan inflasi kelompok bahan makanan pada level 0,69% (qtq).

Tabel 2.3 Inflasi Kelompok Bahan Makanan

Sub Kelompok	Inflasi	Sumbangan	Komoditi dengan inflasi tertinggi
Padi-padian	-0.86	-0.05	Tepung beras (33,6%)
Daging dan hasilnya	-0.54	-0.02	Daging ayam kampung (32,67%)
Ikan segar	-3.56	-0.55	Ikan biji nangka (42,59%)
Ikan diawetkan	9.60	0.09	Teri (14,41%)
Telur, susu dan hasilnya	-0.80	-0.01	Telur puyuh (14,86%)
Sayur-sayuran	6.30	0.16	Ketimun (49,5%)
Kacang-kacangan	3.37	0.02	Taucho (16,63%)
Buah-buahan	-1.51	-0.05	Tomat buah (22,43%)
Bumbu-bumbuan	16.74	0.44	Bawang merah (129,75%)
Lemak dan minyak	15.54	0.29	Kelapa (42,77%)
Bahan makanan lainnya	-13.23	-0.05	Krupuk Udang (8,94%)

Sumber : BPS, diolah kembali

Pada sub-kelompok padi-padian, meskipun mengalami deflasi namun terdapat komoditi yang tetap memberikan tekanan inflasi, yaitu tepung beras yang naik harganya sekitar 33,6% (qtq) selama triwulan ini.

Pada sub-kelompok daging dan hasilnya juga terjadi deflasi. Komoditi yang perlu diwaspadai tekanan inflasinya adalah daging ayam kampung yang selama triwulan ini meningkat harganya sebesar 32,67% (qtq).

Pada sub-kelompok ikan segar yang juga mengalami deflasi, komoditi yang tetap memberikan tekanan inflasi, salah satunya adalah ikan biji nangka. Sementara pada sub-kelompok yang mengalami deflasi lainnya, masih terdapat beberapa komoditi yang mengalami inflasi, seperti komoditi telur puyuh pada sub-kelompok telur,susu dan hasilnya; tomat buah pada sub-kelompok buah-buahan; dan krupuk udang pada sub-kelompok bahan makanan lainnya.

Sementara beberapa komoditi yang memberikan tekanan inflasi tertinggi di tiap sub-kelompok penyumbang inflasi antara lain adalah teri, ketimun, tauchu, bawang merah dan kelapa. Pada kelompok ini, komoditi inflasi tertinggi adalah bawang merah yang naik harganya sebesar 129,75% (qtq).

2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau

Selama triwulan laporan, kelompok ini mengalami inflasi relatif kecil yaitu sebesar 0,90% (qtq). Inflasi yang cukup signifikan terjadi pada sub-kelompok tembakau dengan inflasi sebesar 2,06%. Pada sub-kelompok tersebut, rokok kretek filter merupakan komoditi dengan inflasi tertinggi yaitu sebesar 4,15% (qtq). Sementara dua sub-kelompok lainnya juga ikut menyumbang inflasi. Pada sub-kelompok makanan jadi, komoditi dengan inflasi tertinggi adalah kembang gula, sedangkan pada sub-kelompok minuman tidak beralkohol terdapat jus buah sebagai komoditi dengan inflasi tertinggi.

Tabel 2.4 Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau

Sub Kelompok	Inflasi	Sumbangan	Komoditi dengan inflasi tertinggi
Makanan Jadi	0.29	0.02	Kembang gula (11,76%)
Minuman tidak beralkohol	0.89	0.03	Juice buah (19,28%)
Tembakau & Min. beralkohol	2.06	0.08	rokok kretek filter (4,15%)

Sumber : BPS, diolah kembali

3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar

Pada kelompok ini, tekanan inflasi masih terjadi pada harga besi beton pada sub-kelompok biaya tempat tinggal, korek api kayu pada sub-kelompok bahan bakar, lemari pakaian pada sub-kelompok perlengkapan Rumah Tangga dan Jasa pembuangan sampah pada sub-kelompok penyelenggaraan Rumah Tangga.

Tabel 2.5 Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar

Sub Kelompok	Inflasi	Sumbangan	Komoditi dengan inflasi tertinggi
Biaya Tempat Tinggal	2.11	0.19	Besi beton (15,00%)
Bahan Bakar	0.57	0.04	Korek Api kayu (43,83%)
Perlengkapan RT	4.19	0.09	Lemari pakaian (16,07%)
Penyelenggaraan RT	0.83	0.02	Jasa Pembuangan sampah (8,57%)

Sumber : BPS, diolah kembali

4. Kelompok Sandang

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kelompok ini merupakan pemicu terbesar inflasi Aceh pada triwulan laporan. Kenaikan harga terutama terjadi pada sub-kelompok sandang lak-laki dengan salah satu komoditinya yaitu celana pendek. Sub-kelompok sandang wanita juga mengalami inflasi dengan kenaikan harga salah satunya pada komoditi rok luar model biasa. Sementara sub-kelompok sandang anak-anak juga mengalami kenaikan harga yang salah satunya terjadi pada rok anak.

Tabel 2.6 Inflasi Kelompok Sandang

Sub Kelompok	Inflasi	Sumbangan	Komoditi dengan inflasi tertinggi
Sandang Laki-laki	5.92	0.10	celana pendek (18,05%)
Sandang Wanita	1.52	0.05	Rok Luar model biasa (11,07%)
Sandang Anak-anak	3.52	0.04	Rok Anak (14,49%)

Sumber : BPS, diolah kembali

5. Kelompok Kesehatan

Pada kelompok kesehatan, kenaikan harga tidak terjadi pada sub-kelompok jasa perawatan jasmani. Sedangkan sub-kelompok lainnya masih terjadi kenaikan harga. Misalnya ongkos bidan sedikit naik pada sub-kelompok jasa kesehatan, harga vitamin naik 25% (qtq) pada sub-kelompok obat-obatan, dan harga alas bedak juga naik sebesar 14,69% (qtq) pada sub-kelompok perawatan dan kosmetik.

Tabel 2.7 Inflasi Kelompok Kesehatan

Sub Kelompok	Inflasi	Sumbangan	Komoditi dengan inflasi tertinggi
Jasa Kesehatan	0.02	0.00	ongkos bidan (0.19%)
Obat-obatan	0.89	0.00	vitamin (25%)
Jasa Perawatan Jasmani	0.00	0.00	-
Perawatan & Kosmetik	4.41	0.09	alas bedak (14,69%)

Sumber : BPS, diolah kembali

6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga

Pada kelompok ini, inflasi tidak terjadi pada sub-kelompok kursus/pelatihan. Pada sub-kelompok jasa pendidikan mengalami inflasi sebesar 0,32% (qtq)., dengan komoditi yang mengalami inflasi tertinggi yaitu biaya taman kanak-kanak yang meningkat 9,29% (qtq). Buku bacaan/pelajaran pada sub-kelompok perlengkapan pendidikan juga naik harganya sebesar 9,59% (qtq). Pada sub-kelompok rekreasi, yang mengalami inflasi cukup signifikan adalah harga majalah berkala.

Sedangkan pada sub-kelompok olahraga, pakaian olahraga pria mengalami kenaikan harga tertinggi sebesar 6,33% (qtq) selama triwulan ini.

Tabel 2.8 Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

Sub Kelompok	Inflasi	Sumbangan	Komoditi dengan inflasi tertinggi
Jasa Pendidikan	0.32	0.01	Taman Kanak-kanak (9,29%)
Kursus-kursus/Pelatihan	0.00	0.00	-
Perlengk. Pendidikan	2.68	0.02	Buku Bacaan/Pelajaran (9,59%)
Rekreasi	1.54	0.01	Majalah berkala (17,93%)
Olahraga	3.20	0.00	pakaian OR pria (6,33%)

Sumber : BPS, diolah kembali

7. Kelompok Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan

Pada kelompok ini, pergerakan harga relatif stabil. Tekanan harga hanya terjadi pada sub-kelompok sarana & penunjang transpor, yang salah satunya adalah kenaikan harga busi pada triwulan laporan sebesar 7,87% (qtq).

Tabel 2.9 Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Sub Kelompok	Inflasi	Sumbangan	Komoditi dengan inflasi tertinggi
Transpor	0.01	0.00	Angkutan dalam kota (0,04%)
Komunikasi & Pengiriman	0.00	0.00	-
Sarana & Penunjang Transpor	0.54	0.01	Busi (7,87%)
Jasa Keuangan	0.00	0.00	-

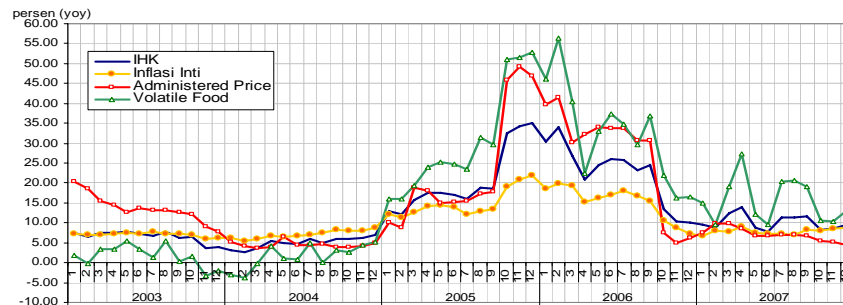
Sumber : BPS, diolah kembali

B. Disagregasi Inflasi

Dari hasil perhitungan disagregasi, diketahui laju inflasi volatile food cenderung lebih tinggi dibandingkan inflasi inti maupun inflasi administered prices (grafik 2.10). Kecenderungan tersebut terjadi khususnya pasca tsunami tahun 2004. Pembangunan ekonomi seiring proses rehabilitasi dan rekonstruksi telah mendorong agregat permintaan yang tidak mampu lagi diimbangi oleh agregat supply. Kebutuhan komoditi bahan makanan yang sebagian besar termasuk kelompok volatile food pasca tsunami, tidak mampu dipenuhi oleh produksi domestik Aceh sehingga harus dipasok dari provinsi tetangganya yaitu Sumatera Utara. Selain itu, dari grafik yang sama juga terlihat, mulai bulan November 2006, ketika dampak kenaikan BBM (yang dilakukan pemerintah pada Oktober 2005) sudah berkurang, laju inflasi inti cenderung lebih tinggi dibandingkan inflasi administered prices. Kecenderungan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor fundamental, terutama peningkatan demand

yang tinggi yang disinyalir akibat besarnya dana yang masuk ke Aceh berupa bantuan sosial maupun proyek-proyek rehabilitasi dan rekonstruksi.

Grafik 2.5 Disagregasi Inflasi Tahunan Provinsi NAD



Sumber : BPS, diolah kembali

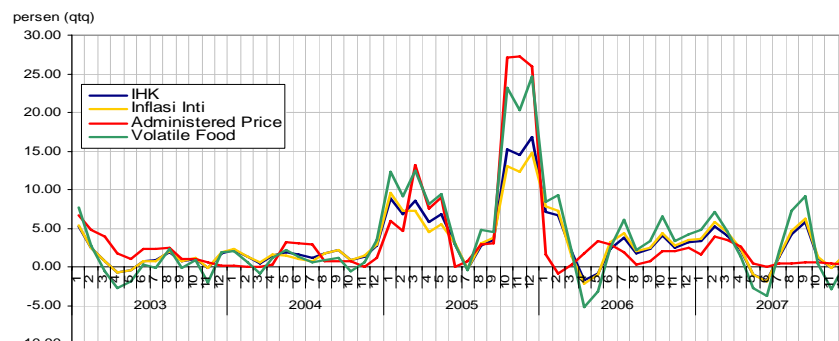
Sementara itu, inflasi selama 3 bulan akhir 2007, menunjukkan inflasi inti menjadi penyumbang terbesar pada inflasi triwulan IV-2007 dengan sumbangan sebesar 1,17%. Sementara inflasi administered price dan volatile food relatif kecil sumbangannya. Inflasi tercatat sebesar 2,49% (qtq), sedangkan inflasi administered price dan inflasi volatile food masing-masing sebesar 0,27% (qtq) dan 0,15% (qtq).

Tabel 2.10 Disagregasi Inflasi Triwulanan Provinsi NAD

	Tw.I-2007		Tw.II-2007		Tw.III-2007		Tw.IV-2007	
	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan
Inflasi Inti	3.45	1.66	0.42	0.20	2.15	1.05	2.49	1.17
Administered Price	3.50	0.65	0.00	0.00	0.65	0.12	0.27	0.05
Volatile Food	5.22	1.74	-5.86	-1.98	14.10	4.57	0.15	0.05
INFLASI IHK	4.05		-1.78		5.74		1.28	

Sumber : BPS, diolah kembali

Grafik 2.6 Disagregasi Inflasi Triwulanan Provinsi NAD



Sumber : BPS, diolah kembali

1. Faktor Fundamental

Kenaikan harga dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan faktor non-fundamental. Inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental (ekspektasi inflasi, interaksi permintaan dan penawaran, serta faktor eksternal) biasa disebut inflasi inti. Kenaikan harga pada kelompok ini tercatat sebesar 2,49% (qtq), dengan sumbangan sebesar 1,17% atau mendominasi 92,01% dari total inflasi. Beberapa komoditi inflasi inti yang menjadi penyumbang inflasi terbesar selama tiga bulan terakhir antara lain emas perhiasan, tukang bukan mandor, baju kaos/t-shirt, daging ayam kampung, semen dan besi beton.

Besarnya sumbangan inflasi inti pada triwulan IV-2007 dipengaruhi oleh beberapa hal. Dari faktor ekspektasi inflasi, kecenderungan pedagang menjual dengan harga yang lebih tinggi ketika memasuki hari raya lebaran dan idul adha menjadi salah satu penyebabnya. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan harga komoditi kelompok sandang yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai penyumbang inflasi terbesar. Sementara faktor interaksi permintaan dan penawaran mendorong kenaikan harga pada komoditi seperti semen. Kelangkaan semen akibat terhentinya produksi PT.Semen Andalas Indonesia di Lhoknga menyebabkan sisi penawaran tidak mampu menandingi sisi permintaan. Sedangkan faktor eksternal, seperti kenaikan harga emas dunia akibat resesi global khususnya Amerika terkait masalah macetnya *sub-prime mortgage* dan kenaikan minyak mentah menjadi contoh riil pengaruh perekonomian global terhadap harga domestik.

2. Faktor Non-Fundamental

Bila kelompok komoditi inti dipengaruhi oleh faktor fundamental, maka komoditi non-inti dapat kita golongkan menjadi kelompok *volatile food* dan *Administered Prices*. Kelompok *volatile food* adalah beberapa komoditi dari kelompok bahan makanan yang harganya rentan berfluktuasi. Sementara *administered price* adalah komoditi yang harganya ditentukan oleh pemerintah seperti BBM, tarif listrik dan lainnya.

a. Volatile Food

Kenaikan harga kelompok volatile food pada triwulan IV-2007 sebesar 0,15% tidak setinggi triwulan III sebelumnya yang menembus dua digit yaitu sebesar 14,0%. Pada kelompok ini, inflasi tertinggi terjadi pada komoditi bawang merah yang selama tiga bulan mengalami kenaikan 129,75% (qtq).

Sementara kenaikan harga komoditi dari sembako (sembilan bahan pokok) yang termasuk pada kelompok volatile food ada yang mengalami inflasi dan ada juga yang deflasi. Komoditi jagung muda inflasi sebesar 41,65% (qtq), daging ayam ras 6,90% (qtq), minyak goreng 4,09% (qtq), dan susu kental manis 0,84% (qtq). Sedangkan yang mengalami deflasi antara lain susu bubuk -0,14% (qtq), beras -1,60%, telur ayam ras -3,30%, dan daging sapi -8,09%.

b. Administered Prices

Inflasi kelompok administered prices pada triwulan IV-2007 terjadi sebesar 0,27% (qtq). Komoditi yang mengalami inflasi antara lain gas elpiji sebesar 0,06% (qtq), dan rokok kretek filter 0,05% (qtq). Sedangkan komoditi yang mengalami deflasi adalah minyak tanah sebesar -0,09%. Kontrol dari pemerintah terhadap komoditi tertentu menjaga fluktuasi harga, meskipun masih terdapat kemungkinan gejolak di level pengecer.

BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

C. Kelembagaan

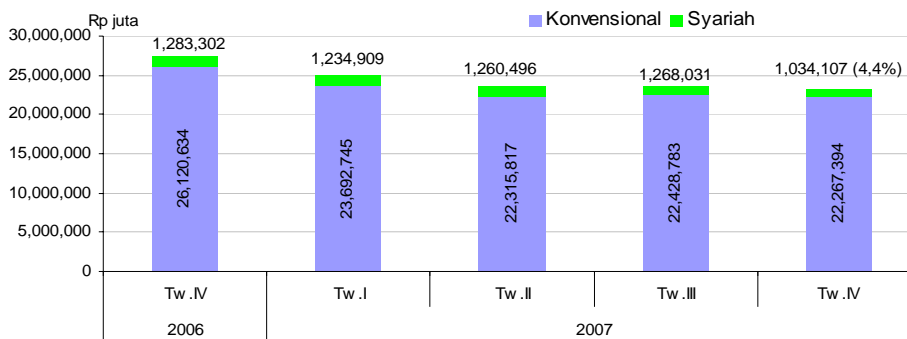
Menutup akhir tahun 2007, tercatat 18 Bank, yang terdiri atas 13 Bank Umum Konvensional¹⁵, 5 Bank Umum/Unit Usaha Syariah¹⁶ dan 21 BPR/S¹⁷. Pada triwulan IV-2007, dibuka satu BPR, yaitu BPR Berlian Global Aceh di Kota Banda Aceh.

D. Bank Umum

i. Total Aset

Sampai dengan triwulan IV-2007 (Desember 2007) tercatat total aset Bank Umum Aceh sebesar Rp23,3 triliun. Dari total aset tersebut, 95,6% dikuasai oleh Bank Umum Konvensional (BUK). Selama 1 triwulan, aset Bank Umum mengalami penurunan 1,67% (qtq), yaitu dari Rp23,7 triliun di triwulan III-2007 menjadi Rp23,3 triliun pada posisi triwulan IV-2007. Berdasarkan operasinya, Aset Bank Umum Konvensional tercatat turun sebesar 0,72% (qtq) dari Rp22,4 triliun menjadi Rp 22,3 triliun. Pada periode yang sama, Bank Umum Syariah juga mengalami penurunan sebesar 18,45%. Penurunan ini dipicu oleh berkurangnya Dana Pihak Ketiga pada triwulan laporan.

Grafik 3.1 Perkembangan Aset Bank Umum Prov. NAD



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum / Syariah (LBU/LBUS)

¹⁵ BPD Aceh, Mandiri, BNI, BRI, BCA, Danamon, Permata, Panin, BTN, BII, BTPN, LippoBank dan Bukopin

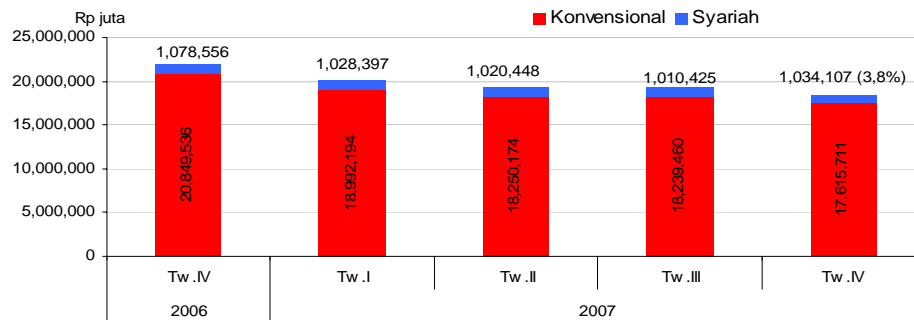
¹⁶ UUS BPD Aceh, BSM, BRI Syariah, Bank Danamon Syariah, Bank Muamalat

¹⁷ (BPR Konvensional : Darul Imarah, Berlian Global Aceh, Ingin Jaya, Sabee Meusampe, Mustaqim Sukamakmur, Mustaqim Lhoong, Mustaqim Seulimum, Mustaqim Meuraxa, Mustaqim Kaway XVI, Mustaqim Seunagan, Mustaqim Kuala, Mustaqim Kluet Utara, Mustaqim Kuala Batee, Mustaqim Tangan-tangan, Mustaqim Blang Kejeren, Mustaqim Lawe Alas); (BPR Syariah : Baiturrahman, Hareukat, Hikmah Wakilah, Rahmah Hijrah Agung dan Tgk ChiekDipante)

ii. Dana Pihak Ketiga

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terjadi penurunan Dana Pihak Ketiga pada triwulan IV-2007, yaitu turun 4,91% (qtq) dari Rp19,2 triliun pada posisi September 2007 menjadi Rp18,3 triliun. Penurunan tersebut terjadi pada BUS yaitu turun 31,79% (qtq) atau Rp321,5 miliar dari Rp1,01 triliun menjadi Rp1,03 triliun. Sedangkan BUK sendiri turun 3,42% (qtq) dari Rp18,2 triliun menjadi Rp17,6 triliun.

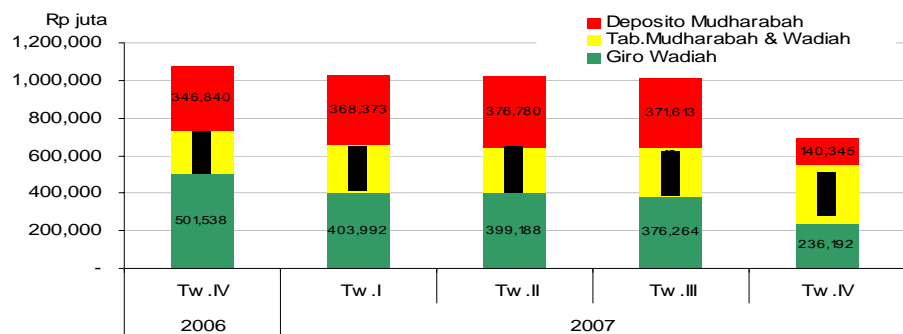
Grafik 3.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Prov. NAD



Sumber : LBU/LBUS

Menurut jenis simpanannya, penurunan terjadi pada simpanan deposito mudharabah dan simpanan giro wadiah yaitu masing-masing turun sebesar 62,23% dan 37,23% (qtq). Penurunan deposito mudharabah disebabkan salah satunya oleh turunnya rekening deposito oleh masyarakat yang tercermin dari turunnya jumlah rekening dari 994 menjadi 936 *account*. Sementara turunnya simpanan giro wadiah diperkirakan akibat pencairan simpanan giro, karena jumlah rekening giro wadiah sendiri mengalami peningkatan dari 3072 menjadi 3309 *account*.

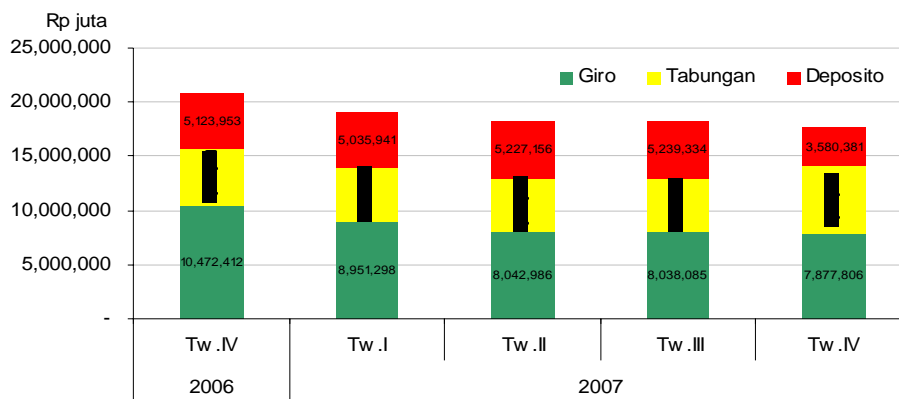
Grafik 3.3 Perkembangan DPK Bank Umum Syariah (UUS) Prov. NAD



Sumber : LBU/LBUS

Pada Bank Umum Konvensional, peningkatan DPK dipicu oleh peningkatan nominal simpanan tabungan meskipun jumlah rekening tabungan sendiri mengalami penurunan. Simpanan tabungan tumbuh sebesar 24,09% (qtq). Sebaliknya simpanan giro dan deposito masing-masing mengalami penurunan sebesar 1,99% (qtq) dan 31,66% (qtq). Penurunan tersebut sebagian besar disebabkan oleh pencairan giro dan deposito karena jumlah rekening giro dan deposito sendiri mengalami peningkatan.

Grafik 3.4 Perkembangan DPK Bank Umum Konvensional Prov. NAD

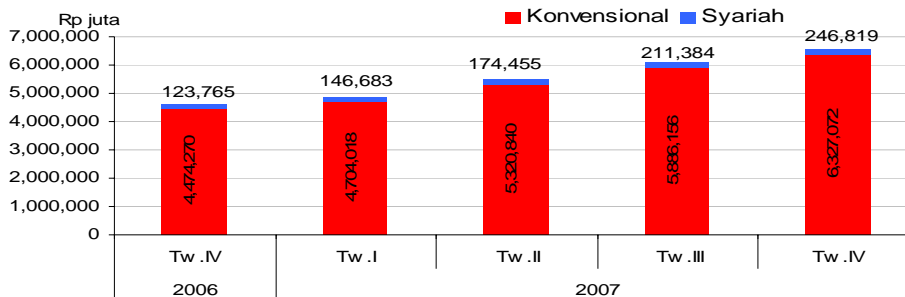


Sumber : LBU/LBUS

iii. Kredit/Pembiayaan

Sampai dengan Desember 2007, Bank Umum telah menyalurkan kredit/pembiayaan sebesar Rp6,57 triliun yang terdiri atas Rp6,33 triliun oleh BUK dan Rp246,8 miliar oleh BUS/UUS. Bila dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu posisi September 2007, kredit/pembiayaan tumbuh sebesar 7,81%, dengan pertumbuhan kredit BUK sebesar 7,49% (qtq) sedangkan pertumbuhan pembiayaan BUS sebesar 16,76% (qtq).

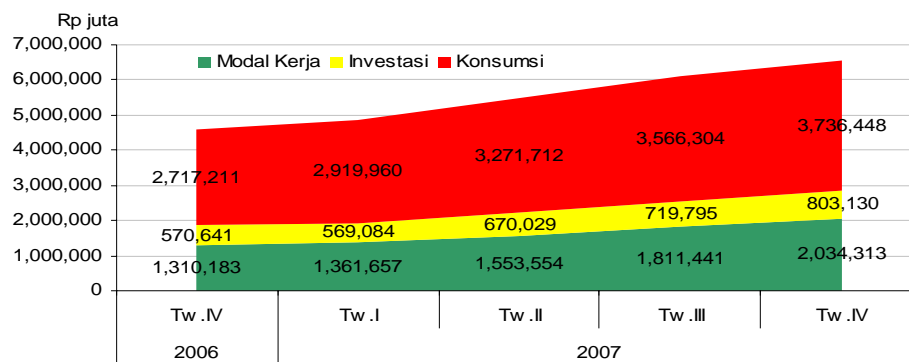
Grafik 3.5 Perkembangan Kredit Bank Umum Prov. NAD



Sumber : LBU/LBUS

Menurut jenis penggunaannya, kredit/pembiayaan lebih banyak disalurkan pada jenis kredit konsumsi dengan pangsa sebesar 56,8% atau senilai Rp3,7 triliun Sedangkan kredit investasi dan modal kerja hanya sebesar Rp803 miliar dan Rp2,03 triliun. Bila dilihat pertumbuhannya, kredit modal kerja tumbuh paling pesat yaitu sebesar 12,3% (qtq), sementara kredit investasi dan konsumsi tumbuh masing-masing sebesar 4,77% dan 11,58% (qtq).

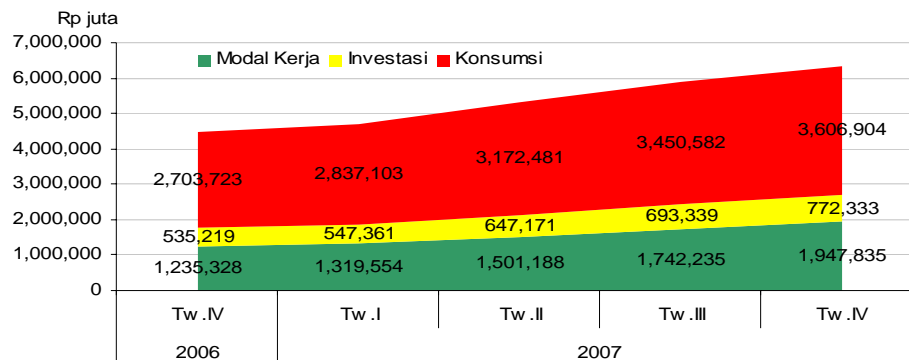
Grafik 3.6 Perkembangan Kredit Bank Umum Prov. NAD Menurut Penggunaan



Sumber : LBU/LBUS

Bank Umum Konvensional sendiri telah menyalurkan kredit sebesar Rp6,33 triliun yang terdiri atas 57,0% kredit konsumsi, 12,2% kredit investasi dan 30,8% kredit modal kerja. Pertumbuhan kredit konsumsi sebesar 4,53% (qtq), sedangkan kredit investasi dan modal kerja masing-masing tumbuh sebesar 11,39% dan 11,8%.

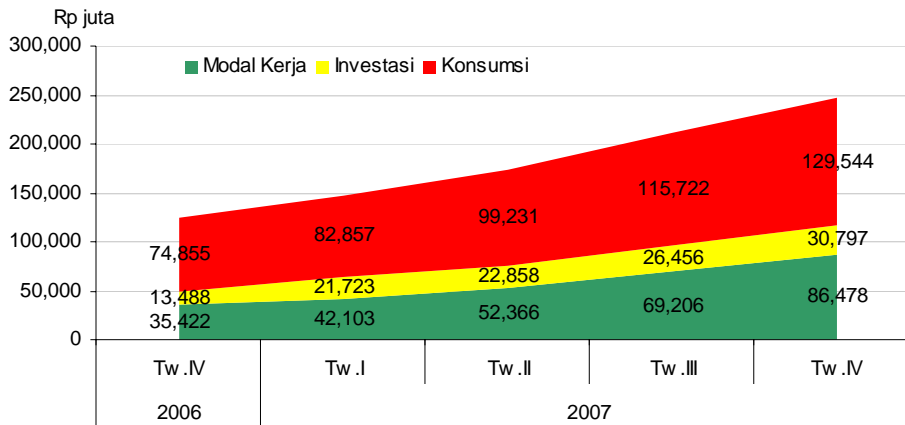
Grafik 3.7 Perkembangan Kredit BU Konvensional Prov. NAD Menurut Penggunaan



Sumber : LBU/LBUS

Sementara BUS telah menyalurkan pembiayaan sebesar Rp246,8 miliar yang terdiri atas 52,5% pembiayaan konsumsi, 12,5% pembiayaan investasi dan 35,0% pembiayaan modal kerja. Pertumbuhan pembiayaan konsumsi sebesar 11,94% (qtq), sedangkan pembiayaan investasi dan modal kerja masing-masing tumbuh sebesar 16,41% dan 24,96% (qtq).

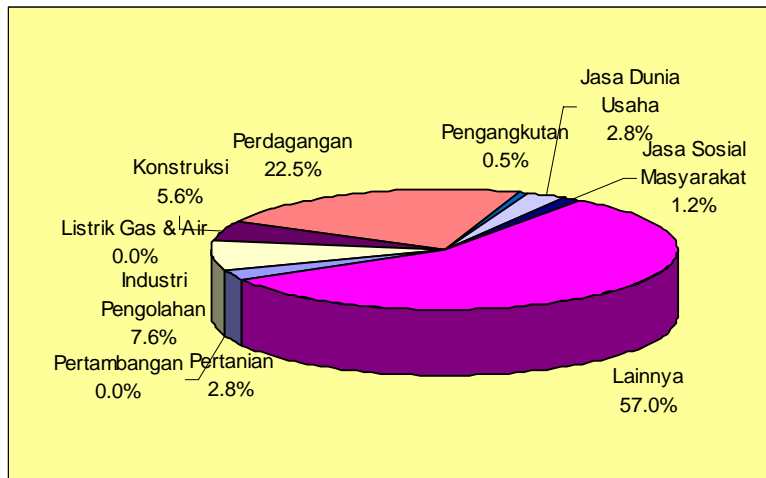
Grifik 3.8 Perkembangan Kredit BU Syariah Prov. NAD Menurut Penggunaan



Sumber : LBU/LBUS

Menurut sektor ekonomi produktif, kredit/pembiayaan Bank Umum lebih banyak disalurkan pada sektor perdagangan yaitu sebesar Rp1,48 triliun atau 22% dari total kredit/pembiayaan yang disalurkan.

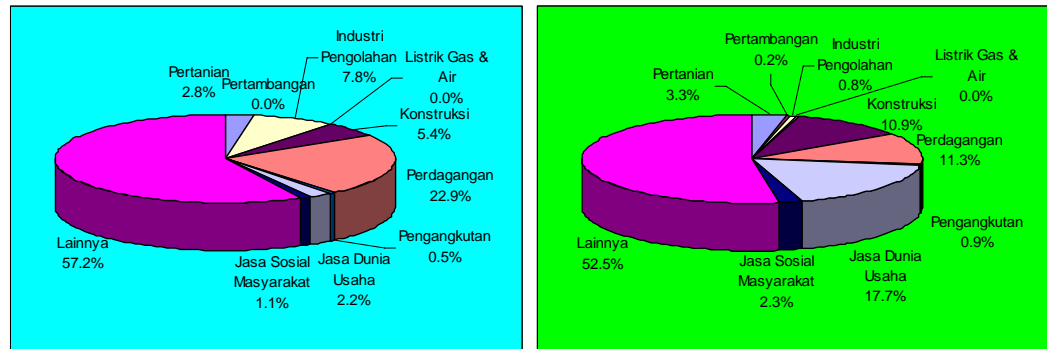
Grifik 3.8 Alokasi Kredit Bank Umum Prov. NAD Menurut Sektor Ekonomi



Sumber : LBU/LBUS

Kredit BUK lebih banyak disalurkan pada sektor perdagangan yaitu sebesar Rp1,44 triliun atau 22,9% dari total kreditnya. Sementara BUS lebih banyak disalurkan pada sektor jasa dunia usaha yang mencapai 17,7% dari total pembiayaan.

Grafik 3.9 Alokasi Kredit BUK dan BUS Prov. NAD Menurut Sektor Ekonomi



Sumber : LBU/LBUS

iv. Intermediasi Perbankan

Pertumbuhan kredit ditengah menurunnya Dana Pihak Ketiga telah mengangkat Loan to Deposit Ratio dari 31,68% di triwulan III-2007 menjadi 35,91% di triwulan IV-2007.

Fungsi intermediasi Bank Umum Konvensional sedikit lebih baik bila dibandingkan BUS, yang terefleksikan pada rasio LDR sebesar 35,92% lebih tinggi dibandingkan FDR BUS yang sebesar 35,81%. Namun bila dibandingkan triwulan III-2007, FDR BUS mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 1489 bps, dimana FDR triwulan III-2007 masih sebesar 2092%, sementara LDR BUK hanya meningkat sebesar 365 bps saja.

Bila dibandingkan posisi LDR/FDR satu tahun sebelumnya (Desember 2006) yang sebesar 20,97%, intermediasi Bank Umum Aceh telah menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 1494 bps.

v. Risiko Kredit/Pembiayaan

Dari kredit/pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum, secara umum dilakukan dengan memperhatikan prinsip prudential banking, yang tercermin dari rasio Non-Performing Loans/Finance (NPL/NPF) yang masih cukup aman, yaitu sebesar 1,34%. Bila dilihat satu persatu, rasio NPL BUK tercatat sebesar 1,32%, sedangkan rasio NPF tercatat sebesar 1,73%.

E. Bank Perkreditan Rakyat

Kinerja BPR terus menunjukkan perbaikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan indikator keuangan seperti aset, DPK dan kredit. Total Aset BPR pada triwulan IV-2007 tercatat sebesar Rp72,1 miliar, tumbuh sebesar 5,86%(qtq) bila dibandingkan triwulan III yang sebesar Rp68,1 miliar. Peningkatan aset tersebut terutama ditopang oleh meningkatnya Dana Pihak Ketiga yang tumbuh sebesar 1,09%(qtq) pada periode yang sama. Dana Pihak Ketiga tercatat sebesar Rp43,4 miliar yang sebagian besar berbentuk simpanan tabungan dengan pangsa sebanyak 80,99%.

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh BPR juga mengalami peningkatan. Pada triwulan IV-2007, posisi kredit BPR mencapai Rp41,04 miliar, tumbuh sebesar 4,64%(qtq) dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp39,22 miliar. Kredit yang disalurkan BPR sebagian besar digunakan untuk modal kerja dengan porsi sebesar 65,3%. Pertumbuhan kredit tersebut telah mendorong peningkatan LDR dari 91,35% menjadi 94,66%. Sementara kualitas kredit menunjukkan perbaikan dengan turunnya rasio NPL dari 20,5% menjadi 20,0%. Rendahnya kualitas kredit yang disalurkan BPR, merupakan persoalan besar yang harus segera ditangani.

Grafik 3.10 Alokasi Kredit BUK dan BUS Prov. NAD Menurut Sektor Ekonomi

INDIKATOR	2006	2007			
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV
Aset (Rp Juta)	61,788	63,984	63,057	68,118	72,110
DPK (Rp Juta)	43,560	42,774	41,870	42,930	43,397
- Tabungan	34,276	35,262	34,326	34,589	35,146
- Deposito	9,284	7,512	7,545	8,341	8,251
Kredit (Rp Juta)	39,014	36,751	39,877	39,218	41,036
- Modal Kerja	25,762	23,756	26,673	25,212	26,793
- Konsumsi	9,364	9,746	10,138	10,010	9,936
- Investasi	3,888	3,248	3,065	3,997	4,307
Rasio NPL (%)	20.2	22.4	22.3	20.5	20.0
LDR (%)	89.60	85.92	95.24	91.35	94.66

Sumber : Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat

BAB IV

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

F. RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

Transaksi non-tunai melalui sistem BI-RTGS pada triwulan IV-2007 mengalami penurunan secara nominal bila dibandingkan triwulan III-2007, yaitu sebesar -21,3% (qtq) dari Rp55,7 triliun menjadi Rp43,8 triliun. Meskipun demikian, frekuensi transaksi mengalami peningkatan. Pada periode yang sama, frekuensi transaksi meningkat 18,8% dari 37.64 transaksi menjadi 44.705 transaksi.

Penurunan nilai transaksi RTGS terjadi baik untuk pengiriman uang dari luar Aceh, pengiriman dari Aceh ke luar maupun pengiriman uang antar penduduk di Aceh. Transfer uang dari luar yang masuk ke Aceh tercatat menurun 26,96% (qtq) dari Rp31,7 triliun menjadi Rp23,1 triliun. Sementara transfer uang melalui RTGS dari Aceh ke luar juga turun 12,77% (qtq) dari Rp19,6 triliun menjadi Rp17,1 triliun. Sedangkan transaksi RTGS domestik turun 18,5% (qtq) dari Rp4,5 triliun menjadi Rp3,6 triliun.

Menurut frekuensinya, transaksi RTGS menunjukkan peningkatan baik dari Aceh keluar, dari Luar Aceh ke dalam maupun di internal Aceh. Frekuensi transaksi RTGS dari Aceh keluar meningkat 13,2% (qtq) dari 24.304 transaksi menjadi 27.509 transaksi. Peningkatan ini bermakna jumlah transaksi diatas Rp100 juta dan atau preferensi masyarakat Aceh untuk bertransaksi secara *realtime* meningkat.

Tabel 4.1 Perkembangan Transaksi RTGS Provinsi NAD

BI-RTGS	2006					2007				
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total
Nominal (Rp Miliar)	45,431	49,460	52,965	85,545	233,401	56,939	44,272	55,708	43,841	200,761
- Dari Aceh	8,710	10,532	9,749	21,194	50,186	15,149	17,434	19,561	17,062	69,206
- Ke Aceh	33,443	34,767	39,794	54,264	162,268	37,981	22,621	31,668	23,129	115,399
- Di Aceh	3,278	4,161	3,422	10,087	20,948	3,809	4,217	4,480	3,650	16,156
Volume (transaksi)	19,124	21,779	23,112	28,379	92,394	27,659	30,255	37,631	44,705	140,250
- Dari Aceh	11,049	12,891	14,245	17,980	56,165	16,921	19,620	24,304	27,509	88,354
- Ke Aceh	6,222	7,073	6,856	7,571	27,722	8,006	7,850	9,800	12,064	37,720
- Di Aceh	1,853	1,815	2,011	2,828	8,507	2,732	2,785	3,527	5,132	14,176

sumber : www.bi.go.id

G. Kliring

Transfer dana melalui kliring pada triwulan laporan mengalami peningkatan yang signifikan baik secara nominal maupun volume. Nilai transaksi kliring triwulan IV-2007 meningkat sebesar 102,2% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya, dari Rp345,6 miliar menjadi Rp698,7 miliar. Seiring dengan hal tersebut volume transaksi kliring juga mengalami peningkatan dari 10.683 transaksi menjadi 13.077 transaksi. yang sebesar Rp1,3 triliun menjadi hanya Rp346 miliar. Sejalan dengan hal tersebut, volume kliring juga menurun dari sebelumnya 42.811 transaksi hanya menjadi 10.683 transaksi.

Dari sisi kualitas, peningkatan volume warkat kliring ikut mendorong bertambahnya penolakan kliring karena alasan cek atau Bilyet Giro kosong atau alasan lainnya. Bila pada triwulan III-2007, jumlah warkat yang ditolak sebesar 202 buah, maka pada triwulan ini jumlahnya mencapai 416 warkat atau 1,9% dari total warkat kliring.

Penurunan nilai kliring tahun 2007 dibandingkan tahun 2006 bukan berarti terjadi penurunan preferensi masyarakat dalam menggunakan jasa kliring. Namun lebih disebabkan adanya implementasi Sistem Kliring Nasional (SKN) di Kantor Bank Indonesia Banda Aceh sejak tanggal 21 Juli 2007, dimana transaksi kliring menggunakan warkat kredit (seperti transfer dana) tidak lagi tercatat (tidak lagi diproses) di KBI Banda Aceh, tapi langsung melalui SKN tersebut. Sedangkan yang tercatat adalah kliring dengan warkat debit yang artinya transaksi seperti pencairan cek atau bilyet giro saja yang diproses di KBI Banda Aceh.

Tabel 4.2 Perkembangan Transaksi Kliring di KBI Banda Aceh

Kliring	2006					2007				
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total
Nominal (Rp Miliar)	675.7	865.7	875.7	1,212.6	3,629.7	1,386.9	1,327.1	345.6	698.7	3,758.3
Volume (warkat)	39,632	43,734	46,901	52,105	182,372	33,475	42,811	10,683	13,077	100,046
Penarikan cek/BG kosong										
- Nominal (Rp Miliar)	6.0	6.8	11.5	382.8	407.1	14.0	13.5	17.2	13.2	57.9
- Volume (warkat)	295	297	417	647	1,656	397	303	202	416	1,318
- % nominal	0.9	0.8	1.3	31.6	11.2	1.0	1.0	5.0	1.9	1.5
- % volume	0.7	0.7	0.9	1.2	0.9	1.2	0.7	1.9	3.2	1.3

sumber : Kantor Bank Indonesia Banda Aceh

H. Sistem Pembayaran Tunai

Pada triwulan IV-2007, terjadi peningkatan aliran uang kartal yang keluar dari BI Banda Aceh untuk memenuhi kebutuhan perbankan di wilayah Bank Indonesia Banda Aceh. Hal ini tercermin dari meningkatnya *net-outflow* dari Rp680 miliar di triwulan III-2007 menjadi Rp878 miliar pada triwulan IV-2007. Namun bila dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu, terjadi penurunan yang signifikan. Hal ini disebabkan penerapan Cash-Centre, dimana untuk memenuhi kebutuhan uang kartalnya perbankan saling bertukar informasi Bank mana yang kelebihan likuiditas dan mana yang membutuhkan secara langsung tanpa melalui Bank Indonesia.

Setoran uang kartal dari perbankan dan lainnya yang masuk ke BI Banda Aceh (inflow) meningkat dari Rp73 miliar menjadi Rp182 miliar. Sementara uang kartal yang dikeluarkan (outflow) oleh BI Banda Aceh meningkat dari Rp754 miliar menjadi Rp1,06 triliun. Dari inflow, tercatat uang yang tidak layak edar tercatat cukup besar, yang ditunjukkan oleh rasio PTTB (Pemberian Tanda Tidak Berharga) sebesar 40,5%.

Tabel 4.2 Perkembangan Aliran Uang Kartal di KBI Banda Aceh

Aliran Uang Kartal	2006					2007				
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total
Inflow (Rp miliar)	703	677	850	655	2,885	217	46	73	182	518
Outflow (Rp miliar)	1,085	1,369	1,643	1,554	5,652	522	583	754	1,060	2,919
Net-Outflow (Rp miliar)	383	692	794	900	2,769	305	537	680	878	2,401

sumber : Kantor Bank Indonesia Banda Aceh

Jumlah uang palsu pada triwulan IV-2007 yang ditemukan oleh BI Banda Aceh mengalami peningkatan. Bila pada triwulan III sebelumnya, jumlah uang palsu yang ditemukan sebesar Rp4.510.000 dengan volume sebanyak 75 lembar, maka pada triwulan IV tercatat sebanyak Rp4.950.000 terdiri atas 90 lembar. Uang palsu tersebut paling banyak dalam pecahan Rp50.000,- yang mencapai 81 lembar.

Tabel 4.3 Perkembangan Temuan Uang Palsu di KBI Banda Aceh

Uang Palsu	2006					2007				
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total
Nominal	540,000	3,800,000	0	8,410,000	12,750,000	10,460,000	4,620,000	4,510,000	4,950,000	24,540,000
Rp100,000	270,000	1,900,000	0	4,220,000	6,390,000	5,230,000	2,310,000	2,260,000	900,000	10,700,000
Rp50,000	200,000	1,000,000	0	1,900,000	3,100,000	2,100,000	1,600,000	1,100,000	4,050,000	8,850,000
Rp20,000	50,000	800,000	0	2,150,000	3,000,000	3,050,000	650,000	1,050,000	0	4,750,000
Rp10,000	20,000	100,000	0	140,000	260,000	80,000	60,000	100,000	0	240,000
Jumlah (lembar)	8	62	0	141	211	172	64	75	90	401
Rp100,000	4	31	0	72	107	86	32	38	9	165
Rp50,000	2	10	0	19	31	21	16	11	81	129
Rp20,000	1	16	0	43	60	61	13	21	0	95
Rp10,000	1	5	0	7	13	4	3	5	0	12

sumber : Kantor Bank Indonesia Banda Aceh

BAB V

PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

I. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah

Sampai dengan 20 November 2007 lalu, realisasi APBA baru terserap 35,36% atau sebesar Rp1,43 triliun dari pagu anggaran sebesar Rp4,047 triliun¹⁸. Sehingga sampai akhir tahun 2007, diperkirakan realisasi anggaran berkisar 50-60%. Dari 47 SPKD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah), hanya dinas-dinas yang sedikit menerima anggaran proyek yang realisasinya cukup baik, dengan realisasi diatas 50%. Sementara SPKD andalan yang memiliki alokasi anggaran besar seperti Dinas Praswil, Dinas Sumber Daya Air, Dinas Perumahan dan Pemukiman, Dinas Pendidikan, Dinas Perhubungan dan Dinas Sosial, realisasinya masih dibawah 50%.

Rendahnya realisasi anggaran tersebut disebabkan oleh terlambatnya pengesahan anggaran. APBA 2007 baru disahkan oleh DPRA pada awal Juni, kemudian dibawa ke Depdagri untuk tujuan klarifikasi selama dua minggu. Setelah itu baru dibuat dokumen anggarannya. Lambannya dinas membuat RKA (Rencana Kerja Anggaran), mengakibatkan penerbitan dokumen anggaran proyek di Biro Keuangan jadi terlambat. Akibatnya, pada Oktober 2007, masih ada proyek APBA 2007 yang belum ditender. Disamping itu, ada juga proyek yang telah ditender pada Juli dan Agustus 2007, namun realisasi fisik proyeknya sampai kini paling-paling baru sekitar 50 persen, terutama di jajaran pekerjaan umum, sosial, dinas pendidikan, perhubungan, kesehatan, dan lainnya.

Dampak dari rendahnya realisasi anggaran menyebabkan stimulus perekonomian dari konsumsi pemerintah relatif kecil. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab melambatnya pertumbuhan Aceh yang diperkirakan hanya sebesar 1,8% tahun 2007 ini. Selain itu, anggaran pemerintah yang notabene disimpan di Perbankan secara tidak langsung menyebabkan simpanan perbankan Aceh di SBI (sertifikat Bank Indonesia) relatif masih tinggi yaitu sebesar Rp1,25 triliun.

¹⁸ Penjelasan Kabiro Keuangan Setda NAD (www.aceh-timur.go.id)

J. DIPA Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi NAD-Nias

Rendahnya realisasi anggaran oleh Pemerintah Daerah NAD juga terjadi pada penyerapan anggaran BRR Nad-Nias tahun 2007 yang sebesar 62,8% dari pagu anggaran sebesar Rp10,947 triliun (Serambi Indonesia, 9 Januari 2008). Sementara itu laporan realisasi yang terinci dari BRR sampai dengan Oktober 2007 tercatat realisasi anggaran sebesar 29,32% atau senilai Rp3,209 triliun. Ini berarti terjadi peningkatan realisasi sebesar Rp3,66 triliun pada dua per tiga triwulan IV-2007 sehingga terjadi persentase realisasi anggaran menjadi 62,8%.

Lonjakan realisasi anggaran pada triwulan IV-2007 tersebut berpotensi meningkatkan tekanan inflasi pada sisi agregat demand, khususnya pada barang dan jasa terkait rehabilitasi dan rekonstruksi seperti barang bahan bangunan, ataupun barang konsumsi lainnya. Namun dari sisi stimulus ekonomi, dengan adanya lonjakan realisasi tersebut ikut menjaga pertumbuhan PDRB Aceh tidak melambat drastis.

Tabel 5.1 Realisasi Anggaran BRR NAD-Nias Tahun 2007 per Oktober 2007

NO	KODE BIDANG	URAIAN BIDANG	ANGGARAN	REALISASI			%	SISA ANGGARAN
				RM	PHLN	TOTAL		
1	01	BIDANG PENGAWASAN	15.790.800.000	5.635.165.547	0	5.635.165.547	35,78%	10.115.634.453
2	02	BIDANG KEUANGAN DAN PERENCANAAN	103.061.510.000	22.466.738.643	126.900.000	22.593.638.643	21,92%	80.467.871.357
3	03	BIDANG AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA	247.272.169.000	93.900.413.340	0	93.900.413.340	37,76%	153.371.755.660
4	04	BIDANG EKONOMI DAN USAHA	909.291.183.000	207.177.799.856	50.732.082.007	257.910.481.863	28,07%	731.380.701.137
5	05	BIDANG PENDIDIKAN, KESEHATAN DAN PERAN PEREMPUAN	1.531.663.164.000	394.355.924.118	14.258.640.975	408.614.565.093	26,68%	1.123.048.598.907
6	06	BIDANG PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN	3.748.661.308.000	675.129.387.053	236.873.865.308	1.112.003.252.363	29,66%	2.636.658.055.637
7	07	BIDANG INFRASTRUKTUR, LINGKUNGAN DAN PEMELIHARAAN	2.947.084.432.000	665.965.825.554	134.227.458.880	800.193.284.434	27,15%	2.146.891.147.566
8	08	BIDANG KELEMBAGAAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA	681.259.987.000	235.762.022.685	1.029.948.746	236.791.971.431	34,76%	444.468.015.569
9	09	SEKRETARIAT, KOMUNIKASI DAN INFORMASI	430.611.653.000	259.145.766.197	0	259.145.766.197	60,18%	171.465.886.803
10	10	BIDANG OPERASI	253.045.519.000	13.373.170.892	21.000.000	13.394.170.892	5,29%	239.651.348.108
Jumlah Keseluruhan			10.947.701.725.000	2.772.372.213.887	437.270.495.916	3.209.642.709.803	29,32%	7.738.059.015.197

Sumber : www.aceh-nias.org.id

BAB VI PERKIRAAN EKONOMI & HARGA DAERAH

K. Proyeksi Ekonomi

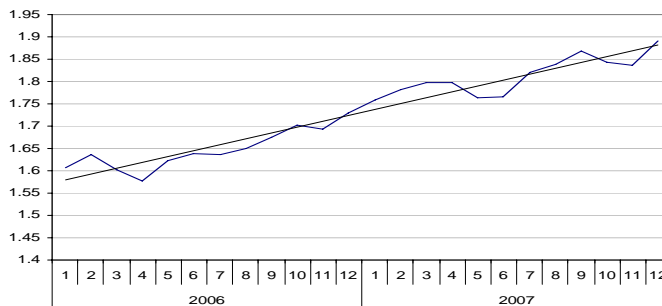
Pertumbuhan ekonomi triwulan I-2008 diperkirakan tetap positif. Pertumbuhan yang cukup pesat baru akan terjadi pada triwulan berikutnya, seiring dengan meningkatnya stimulus konsumsi pemerintah (realisasi anggaran pembangunan) yang diperkirakan baru efektif digenjut pada triwulan II-2008, mengingat pada triwulan tersebut APBA 2008 baru efektif dijalankan.

Dari sisi sektoral, pertumbuhan pada triwulan I-2008 diperkirakan terutama berasal dari sektor pertanian. Pertumbuhan sektor ini nantinya akan didorong oleh peningkatan produksi tanaman bahan makanan khususnya padi yang akan memasuki musim panen raya pada bulan Maret 2008 nanti. Bila dilihat siklus perkembangan nilai tambah tahun 2006 dan 2007, terlihat bahwa pada triwulan I biasanya terjadi peningkatan nilai tambah sektor pertanian. Sementara sektor lainnya diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan positif, kecuali sektor pertambangan dan penggalian mengingat adanya penurunan cadangan gas yang merupakan penyumbang sektor tersebut.

L. Proyeksi Inflasi

Inflasi pada triwulan I-2008 diperkirakan pada kisaran 3 sampai 4% (qtq), mengingat inflasi bulan Januari 2008 untuk Provinsi NAD terhitung sebesar 2,18% (mtm), dengan asumsi inflasi dua bulan selanjutnya tidak setinggi bulan Januari. Ancaman tekanan harga dari kelompok bahan makanan masih cukup besar pada triwulan I-2008. Harga komoditi pangan yang terpengaruh harga pangan internasional akan menjadi penyumbang cukup besar seperti terigu, kedelai, jagung dan minyak goreng. Tekanan inflasi dari beras diperkirakan tidak sebesar triwulan IV-2007, mengingat produksi akan meningkat memasuki musim panen pada triwulan I-2008.

Grafik 6.1 Trend Indeks Harga Konsumen Prov. NAD



Sumber : BPS, diolah